KEMAMPUAN EMPATI ANAK KELOMPOK A1 (STUDI KASUS DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL AL-IMAN GENDENG YOGYAKARTA)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Rosyfanida Juli Utami
NIM 09111241007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRA-SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FEBRUARI 2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **"Kemampuan Empati Anak Kelompok A1, Studi Kasus di TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta"** yang disusun oleh Rosyfanida Juli Utami, NIM 09111241007 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 3 Desember 2013

Pembimbing I	Pembimbing II
Amir Syamsudin, M. Ag	Arumi S. Fatimaningrum, S. Psi, MA
NIP. 19700101 199903 1 001	NIP. 19821218 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 3 Desember 2013
Yang menyatakan,

Rosyfanida Juli U
NIM. 09111241007

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "KEMAMPUAN EMPATI ANAK KELOMPOK A1, STUDI KASUS DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL AL-IMAN GENDENG YOGYAKARTA" yang disusun oleh Rosyfanida Juli Utami, NIM 09111241007 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal, 31 Desember 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	TandaTangan	Tanggal
Amir Syamsudin, M. Ag	Ketua Penguji	.....	6-1-2014
Martha Christianti, M. Pd	Sekretaris Penguji	.....	17-1-2014
Yulia Ayriza, M. Si., Ph.D	Penguji Utama	.....	28-1-2014
Arumi Savitri F, S. Psi.,M.A	Penguji Pendamping	.....	27-1-2014

Yogyakarta, 19 FEB 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Keinginan Tuhan itu sederhana. Jadilah jiwa baik yang mendatangkan kebaikan bagi sesama”

~ Mario Teguh ~

”Tidak ada orang yang bisa disebut gagal, selama dia berupaya dan selama dia tidak menyerah”

~ Mario Teguh ~

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Ibu dan Bapak tercinta yang telah memberikan segalanya
2. Budhe Siti Sofiyah dan Tante Erna yang telah membantu membiayai kuliah
3. Program Studi PG PAUD FIP UNY yang saya banggakan

KEMAMPUAN EMPATI ANAK KELOMPOK A1 (STUDI KASUS DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL AL-IMAN GENDENG YOGYAKARTA)

Oleh
Rosyfanida Juli Utami
NIM 09111241007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan empati yang ditunjukkan oleh anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta.

Objek penelitian adalah kemampuan empati anak. Subjek penelitian adalah anak Kelompok A1 yang berjumlah 16 anak terdiri dari sembilan anak laki-laki dan tujuh anak perempuan.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, dan wawancara. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, dan panduan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis interaktif. Data hasil penelitian diuji kembali keabsahannya menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan empati anak Kelompok A1 dalam kriteria mulai berkembang dengan persentase sebesar 81,3% dan kemunculan indikator empati sangat jarang muncul dengan persentase sebesar 53%. Hal tersebut berdasarkan data yang didapat yaitu sebanyak 13 anak dari 16 siswa mencapai kriteria mulai berkembang dan sembilan dari 17 indikator termasuk dalam kriteria sangat jarang muncul yang terdiri dari indikator: mampu mengenali ekspresi teman, mampu menghampiri teman yang kesulitan, mampu menghibur teman yang sedih, mampu meminta izin saat meminjam, mampu menghargai pendapat teman, mau meminjamkan miliknya, bersikap jujur dalam bermain, mendoakan teman yang sedang sakit, dan tidak iri melihat keberhasilan teman.

Kata kunci: *kemampuan empati, anak TK Kelompok A1*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr.wb

Segala puji Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk menikmati kehidupan akademik yang diselesaikan dengan penulisan skripsi berjudul "Kemampuan Empati Anak Kelompok A1, Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta" dengan baik dan lancar**.** Tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan studi
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsiini.
4. Dosen Pembimbing yang dengan sabar membimbing penulis dalam menyusun skripsi dan berkenan meluangkan waktu untuk memberikan saran, arahan, dan motivasi pada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Koordinator Program Studi PG PAUD yang telah memberikan saran, motivasi, dan nasehat dalam penyusunan skripsi.
6. Ibu, bapak, dan adik tercinta yang telah memberikan do'a dan dukungan selama menyelesaikan skripsi.

7. Seluruh Dosen Program Studi PG PAUD yang telah memberikan ilmu dan pengalaman pada penulis.
8. Seluruh karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi.
9. Kepala sekolah, guru, staf karyawan, dan peserta didik di TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam kegiatan penelitian.
10. Teman-teman terdekatku (Dea, Alyn, Asisca, Aning, Ami, dan Mbak Rita) yang selalu memberikan dukungan.
11. Teman-teman PG-PAUD Kelas A angkatan 2009 yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum, wr.wb

Yogyakarta, 14 Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

hal

HALAMAN JUDUL …… i

HALAMAN PERSETUJUAN ……..……..…….. ii

HALAMAN PERNYATAAN ……...…….. iii

HALAMAN PENGESAHAN ……...……..…… iv

MOTTO ……..…….. v

HALAMAN PERSEMBAHAN ……...…... vi

ABSTRAK ……..…….. vii

KATA PENGANTAR ……..…….... viii

DAFTAR ISI ……..…...……..….. x

DAFTAR TABEL ……...……..…. xii

DAFTAR GAMBAR ……...… xiii

DAFTAR LAMPIRAN ……..……...…. xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ……..……..……... 1

B. Identifikasi Masalah ……..……...… 6

C. Batasan Masalah ……..……..……..… 6

D. Rumusan Masalah ……..……..……..…….. 6

E. Tujuan Penelitian ……..……..……..……... 7

F. Manfaat Penelitian ……..……..……..……. 7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Empati ……..……..……... 8

1. Pengertian Empati ……...……..... 8

2. Konteks Sosial ……..……...……...….... 15

3. Faktor–faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Empati Anak…… 18

B. Karakteristik Anak Usia Dini ……..……...……. 28

C. Definisi Operasional …… 33
D. Kerangka Pikir ……...…….. 33
E. Pertanyaan Penelitian ……...……... 35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian ……..…… 36
B. Subjek dan Objek Penelitian ……..…….. 37
C. Seting Penelitian ……..…….…….…….. 37
D. Data …….. 37
E. Sumber Data ……..……...….... 37
F. Metode Pengumpulan Data …...……...….... 38
G. Uji Keabsahan Data ……..……... 40
H. Teknik Analisis Data ……...……...…….. 42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian ……..……..... 49
B. Pembahasan ……...….. 79
C. Keterbatasan ……. 85

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan ……...……... 86
B. Saran ……...……. 87

DAFTAR PUSTAKA ...……...……...…… 89
LAMPIRAN ……..…….. 92

DAFTAR TABEL

		hal
Tabel 1.	Perubahan Perkembangan Empati dimulai dari Masa Bayi Awal sampai Anak Usia 12 Tahun …….	11
Tabel 2.	Tingkat Pencapaian Perkembangan Aspek Sosial Emosional Anak Kelompok A dan Kelompok B ……	32
Tabel 3.	Kisi-kisi Observasi Empati Anak ……...	39
Tabel 4.	Kisi-kisi Wawancara untuk Guru dan Kepala Sekolah …….	40
Tabel 5.	Kisi-kisi Wawancara untuk Orangtua Murid ……	40
Tabel 6.	Daftar Pengkodean Awal Data ……..	44
Tabel 7.	Kriteria Nilai ……...	45
Tabel 8.	Kriteria Penilaian di Taman Kanak-kanak ……	45
Tabel 9.	Kriteria Penilaian Perkembangan Kemampuan Empati Anak…	46
Tabel 10.	Kriteria Penilaian Kemunculan Indikator Kemampuan Empati ……	48
Tabel 11.	Jadwal Kegiatan Ekstrakulikuler TK ABA Al-Iman Gendeng …….	52
Tabel 12.	Jadwal Kegiatan Pembelajaran Kelompok A TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta ……..	53
Tabel 13.	Data Anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng ……	53
Tabel 14.	Perkembangan Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 ……...	58
Tabel 15.	Persentase Perkembangan Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 …….....	58
Tabel 16.	Tingkat Kemunculan Indikator Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 …….	59
Tabel 17.	Persentase Tingkat Kemunculan Indikator Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 ……..	60

DAFTAR GAMBAR

		hal
Gambar 1.	Bagan Kerangka Pikir …….……	34
Gambar 2.	Model Interaktif …….…….	43
Gambar 3.	Struktur Organisasi Sekolah TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta …….…….……	50
Gambar 4.	Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Anak Kelompok A1…….……	54
Gambar 5.	Persentase Perkembangan Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 …..**.....**	58
Gambar 6.	Persentase Tingkat Kemunculan Indikator Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 …….	60
Gambar 7.	Anak Mendengarkan Pendapat Teman ……..……	65
Gambar 8.	Anak Tidak Mendengarkan Temannya Berpendapat ……	66
Gambar 9.	Anak Berbagi Pewarna …….……**..**	70
Gambar 10.	Anak Berbagi Makanan ……**..**	70
Gambar 11.	Anak Sabar Menunggu Giliran Mencuci Tangan …….	71
Gambar 12.	Anak-anak tidak Mendengarkan Guru saat Menjelaskan Kegiatan Pembelajaran ……**..**	72
Gambar 13.	Anak Kelompok A1 dan A2 Bermain Kereta-keretaan di Halaman Sekolah Bersama …….……	74

DAFTAR LAMPIRAN

		hal
Lampiran 1.	Lembar Observasi Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta ……..	93
Lampiran 2.	Panduan Wawancara Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta untuk Guru dan Kepala Sekolah……	95
Lampiran 3.	Panduan Wawancara Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta untuk Orangtua ……...	97
Lampiran 4.	Catatan Lapangan …….…….	100
Lampiran 5.	Catatan Wawancara ……..…….	111
Lampiran 6.	Surat Ijin Penelitian ……..…….	129

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat (Sunarso, Kus Eddy Sartono, Sigit Dwikusrahmadi, & Y. Ch. Nani Sutarini, 2008: 100). Aristoteles menyebutnya dengan istilah *zoon politicon* (dalam Dwi Siswoyo, Suryati Sidharto, T. Sulistyono, Achmad Dardiri, L. Hendrowibowo, & Arif Rohman, 2008: 6). Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri, ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia yang satu dengan yang lainnya memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda sehingga dalam pemenuhan, manusia saling membutuhkan agar dapat saling melengkapinya. Perbedaan yang dimiliki setiap individu membuat manusia menjadi lebih beragam sehingga untuk menyatukan dan menghargai sesamanya, diperlukan aturan yang dapat mewakili segala perbedaan. Oleh karena itu, dibuatlah nilai dan moral kehidupan bermasyarakat yang disepakati dan dilaksanakan bersama-sama. Adanya nilai dan moral ini diharapkan masyarakat dapat hidup berdampingan dalam keberagaman dan bisa hidup dengan rukun.

Akan tetapi akhir-akhir ini nilai dan moral tersebut banyak yang hilang dalam kehidupan kita. Hal ini dicontohkan dengan banyaknya tindak kejahatan yang terjadi. Pada tanggal 31 Oktober 2013 di Makassar, keluarga yang tidak terima anaknya meninggal karena ditikam segerombolan pemuda mengamuk di tempat putranya terbunuh. Keluarga korban menghancurkan beberapa rumah warga dan sebuah mobil. Berita tersebut didapat dari www.indosiar.com yang

diambil pada tanggal 2 November 2013. Padahal belum tentu warga di tempat kejadian yang melakukan hal tersebut, tapi karena kemarahan orang lain yang menjadi korban dari keluarga tersebut. Contoh lain seperti yang diberitakan di www.indosiar.com tanggal 1 November 2013 yang terjadi di Pasuruan, Jawa Timur yaitu tindak kejahatan perampokan. Enam orang perampok tak segan menembak korbannya untuk merampas motor korban. Kejahatan lain terjadi di Makassar yang diterbitkan www.tribunnews.com pada tanggal 2 November 2013 yaitu seorang pemuda tertangkap basah oleh warga mencuri sepatu. Ia mengakui sepatu tersebut akan ia jual dan uangnya digunakan untuk membeli sebungkus rokok. Begitu mirisnya kejadian tersebut, demi kesenangan diri sendiri ia merugikan dan tega mengorbankan nyawa orang lain.

Berita yang lebih mengejutkan terjadi di Jember yaitu seorang anak berusia 40 tahun tega membunuh ibu kandungnya yang berusia 70 tahun karena sakit hati sering dimarahi. Anak tersebut mencekik ibunya di lubang yang telah digalinya sendiri dan menutupnya dengan kotoran sapi. Kejadian tersebut terjadi pada tanggal 28 Oktober 2013 dan diterbitkan www.tribunnews.com pada tanggal 1 November 2013. Masih dalam www.tribunnews.com yang terbit pada tanggal 30 Oktober 2013, tertulis bahwa seorang ayah melakukan tindakan asusila terhadap anaknya sendiri yang berusia 12 tahun.Hal tersebut diketahui oleh tetangga pelaku pada tanggal 29 Oktober 2013 saat melakukan perbuatan asusila. Pelaku mengaku bahwa ia telah melakukan perbuatan tersebut kepada putrinya sebanyak 2 kali sejak awal September 2013. Kejadian tersebut sungguh

mengherankan karena orangtua dan anak harusnya saling menyayangi dan menjaga tetapi justru tega melukai bahkan membunuh.

Tuhan membekali manusia dengan kemampuan untuk berempati terhadap sesamanya. Adanya empati membuat manusia dapat merasakan perasaan orang lain. Seperti yang disebutkan oleh Gottman dan DeClaire (2001: 70) bahwa empati berarti kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati membuat kita lebih menghargai perasaan orang lain, dan berusaha untuk melakukan kebaikan untuk orang lain. Jalaluddin Rahmat (dalam Lusia Kus Anna, 2011: http://edukasi.kompas.com/) mengatakan bahwa orang yang mampu berempati tidak lagi memikirkan cara untuk mengambil keuntungan dari orang lain, tetapi berpikir agar dapat bermanfaat bagi sekitarnya. Oleh karena itu, dengan adanya empati kehidupan manusia bisa lebih damai dan rukun karena bisa saling memahami dan mengerti satu sama lain. Para ahli menyebutkan dengan adanya empati kemungkinan dapat mencegah manusia untuk berbuat keji (Borba, 2008: 16).

Meskipun manusia telah dibekali dengan kemampuan empati sejak lahir oleh Tuhan tetapi dalam tumbuh kembangnya, kemampuan tersebut tidak dijamin dapat berkembang. Borba (2008: 17) menuliskan bahwa beberapa tahun terakhir banyak faktor lingkungan yang menurut para ahli sangat penting bagi tumbuhnya empati mulai menghilang dan digantikan dengan hal negatif. Pada awal mulanya para ilmuwan memandang empati sebagai karakter yang stabil dan dapat diukur, tapi tidak dapat diajarkan (Cronbach &Hogan dalam Taufik, 2012: 39). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa empati bersifat '*being*'

yaitu berasal dari pemberian Tuhan YME yang secara kodrati dimiliki oleh manusia atau merupakan pembawaan yang diturunkan oleh orang tua secara genetis. Namun, ada beberapa ilmuwan yang berpendapat empati bersifat *'becoming'* yaitu dapat diajarkan. Pada dasarnya, empati bersifat '*being'* dan *'becoming'* (Taufik, 2012: 89-91). Oleh karenanya empati perlu diajarkan sedini mungkin agar kemampuan tersebut menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari anak dan tidak mudah berubah.

Berdasarkan pengamatan di beberapa TK di Gugus III Kecamatan Gondokusuman yang dilakukan pada Bulan Februari 2013 pada Kelompok A, anak-anak Kelompok A di TK ABA Al-Iman Gendeng memiliki kemampuan empati yang lebih baik dibandingkan TK di Gugus III lainnya. Pada saat pengamatan tersebut, peneliti melihat empati berdasarkan tiga aspek kemampuan yaitu peduli, peka, dan sensitivitas. Anak dikatakan memiliki kemampuan peduli jika anak mampu menghampiri orang yang membutuhkan. Anak dikatakan memiliki sensitivitas jika anak mampu mengenali ekspresi orang lain. Kemampuan peka terlihat jika anak mampu membantu sesuai dengan masalah yang dihadapi temannya. Pada TK pertama, anak-anak Kelompok A belum memperlihatkan ketiga aspek kemampuan tersebut. Pada TK kedua, anak Kelompok A telah mampu memperlihatkan aspek sensitivitas dengan mengenali ekspresi temannya. Saat ada teman yang menangis, mereka akan memberitahukan kepada guru. Pada TK ketiga yaitu TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta, anak-anak Kelompok A di TK tersebut telah mampu menunjukkan aspek kemampuan sensitivitas, peduli, dan peka. Aspek sensitivitas dan peduli terlihat saat ada

seorang teman yang menangis, mereka langsung berlari menuju guru dan memberitahukan bahwa ada temannya yang menangis. Tetapi beberapa terlihat tidak melaporkan pada guru dan langsung mendekati serta menanyakan alasannya menangis. Setelah temannya agak tenang, mereka mengajaknya bermain bersama.

Hal lain yang diperlihatkan anak-anak Kelompok A di TK tersebut adalah saat bermain mobil-mobilan. Saat itu hanya ada tiga anak yang bermain, dua anak mendorong dan satu anak duduk di dalam mobil. Saat anak lain melihat dan tertarik bermain, mereka langsung membantu dua temannya mendorong mobil dan beberapa anak naik di dalam mobil. Saat laju mobil terlalu kencang dan menabrak tembok, anak yang membentur tembok tidak menangis dan melanjutkan bermain. Hal tersebut menunjukkan aspek peka anak, meskipun mereka membantu karena juga tertarik untuk bermain, tetapi anak yang tidak mendapat giliran untuk naik tidak marah dan tetap asyik dengan mendorong temannya. Hasil pengamatan menunjukkan kemampuan empati anak Kelompok A di TK ABA Al-Iman Gendeng lebih baik dibandingkan dengan TK lainnya, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut kemampuan empati lainnya pada anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian "Kemampuan Empati Anak Kelompok A1, Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustahul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi. Masalah-masalah tersebut adalah

1. Banyaknya tindak kejahatan yang terjadi di lingkungan kita yang menunjukkan rasa empati mulai menghilang dan digantikan dengan hal-hal negatif.
2. Kemampuan empati anak Kelompok A di TK ABA Al-Iman Gendeng yang terdiri dari aspek sensitivitas, peduli, dan peka lebih baik dibandingkan dengan dua TK lainnya di Gugus III Kecamatan Gondokusuman.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti membatasi masalah pada kemampuan empati anak Kelompok A di TK ABA Al-Iman Gendeng yang terdiri dari aspek sensitivitas, peduli, dan peka lebih baik dibandingkan dengan dua TK lainnya di Gugus III Kecamatan Gondokusuman.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kemampuan empati anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kemampuan empati anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi kepala sekolah

Dapat meningkatkan kualitas sekolah dan tidak hanya berfokus pada peningkatan kecerdasan intelegensi tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual.

2. Bagi guru

a. Memberikan pengetahuan pada guru akan kecerdasan lain yang penting untuk dikembangkan dalam upaya mensukseskan anak didik di masa depan.
b. Meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak terutama kecerdasan sosial-emosional.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Empati

1. Pengertian Empati

Manusia saling membutuhkan orang lain dalam kehidupannya dan tidak dapat hidup sendiri. Dalam hubungannya dengan manusia lain, diperlukan adanya pengertian, saling tolong, saling memahami perasaan orang lain dan sebagainya. Empati sangat diperlukan dalam kehidupan manusia agar dapat bersosialisasi baik dengan orang lain. Empati didefinisikan oleh beberapa ahli seperti Carkhuff (dalam C. Asri Budiningsih, 2008: 47) yang mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti, dan merasakan perasaan orang lain. Masih dalam halaman yang sama, Brammer mengartikan empati sebagai cara seseorang yang mencoba untuk mengerti keadaan orang lain sebagaimana orang tersebut memahami persepsi orang lain dari kerangka internalnya. Menurut Allport (dalam Taufik, 2012: 39) empati adalah perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain.

Empati menurut Kohut (dalam Taufik, 2012: 40) sebagai suatu proses di mana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain seakan-akan dia berada pada posisi orang tersebut. Sementara itu, Rogers (dalam Taufik, 2012: 40) membagi pengertian empati menjadi dua yaitu: pertama, kemampuan untuk melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat; dan kedua, kemampuan untuk memahami orang lain seolah-olah masuk dalam diri orang tersebut, sehingga bisa merasakan dan mengalami yang dirasakan dan dialami

orang tersebut, tetapi tidak menghilangkan identitas dalam dirinya. Ilmuwan lain seperti Mehrabian dan Epstein (dalam Taufik, 2012: 41) mendefinisikan empati sebagai karakter afektif yang memengaruhi pengalaman terhadap emosi orang lain. Dalam konsep kognitif, empati diartikan sebagai kemampuan intelektual atau imajinatif terhadap kondisi pikiran dan perasaan orang lain (Hogan dalam Taufik, 2012: 41). Masih dalam Taufik (2012: 41), Hogan juga mengartikan empati sebagai kemampuan kognitif untuk memahami emosi-emosi orang lain. Definisi lain tentang empati disebutkan oleh Damon (dalam Santrock, 2007: 129) sebagai reaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang mirip dengan perasaan orang lain. Yasin Musthofa (2007: 93) mendefinisikan empati sebagai kemampuan emosi untuk bisa merasakan emosi orang lain, sehingga bergerak untuk membantu meringankan atau setidaknya tidak menambah beban kerepotan orang lain.

Empati dalam Bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani "*empatheia"* yang artinya ikut merasakan. Para teoretikus estetika mulanya menggunakan istilah tersebut sebagai kemampuan memahami pengalaman subjektif orang lain (dalam Goleman, 2005: 139). Gottman dan DeClaire (2001: 70) juga mengartikan empati sebagai kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dalam konteks orangtua dan anak, Goleman (2003: 73) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk menempatkan diri Anda sendiri dalam kedudukan anak Anda dan memberikan tanggapan sesuai dengan yang dialami atau dirasakan anak. Steven dan Howard (2004: 140) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan yang mungkin dirasakan dan dipikirkan oleh

orang lain dalam suatu situasi meskipun pandangan orang tersebut berbeda dengan kita.

Hurlock dalam bukunya Perkembangan Anak Jilid 1 (1978a: 262) mengartikan empati sebagai kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Kemampuan ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain. Hurlock (1978b: 58) mengartikan empati sebagai kemampuan memberi tekanan atau menempatkan diri sendiri dalam posisi orang lain dalam situasi pelik mempengaruhi reaksi seseorang terhadap situasi lucu. Riana Mashar (2011: 62) mendefinisikan empati sebagai kemampuan mengenali ekspresi orang lain. Definisi empati menurut Borba (2008: 16) adalah kemampuan memahami dan merasakan kekawatiran orang lain. Borba juga mendefinisikan empati (2008: 21) sebagai emosi yang mengusik hati nurani anak ketika melihat kesusahan orang lain. Banyak definisi empati yang dikemukakan oleh para ilmuwan seperti diatas. Berdasarkan definisi-definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain sehingga mampu merasakan yang dirasakan orang tersebut, serta bereaksi tersebut dengan respon emosional yang sama.

Pada anak empati sudah mulai muncul sejak anak lahir. Hal ini terbukti saat ada seorang bayi yang menangis, maka bayi lain-pun akan ikut menangis. Seiring dengan perkembangan anak maka kemampuan empati juga akan berkembang sesuai dengan usia anak.

Berikut merupakan gambaran perubahan perkembangan empati yang dideskripsikan oleh Damon (dalam Santrock, 2007: 130) dimulai dari masa bayi awal sampai anak usia 12 tahun:

Tabel 1. Perubahan Perkembangan Empati dimulai dari Masa Bayi Awal sampai Anak Usia 12 Tahun

Usia	Deskripsi Perubahan Perkembangan Empati
Masa awal bayi	Perkembangan anak dikarakteristikkan dengan empati global, respon empatis bayi tidak dibedakan antara keinginan dan kebutuhan dirinya maupun orang lain
Usia 1-2 tahun	Perasaan tidak nyaman pada orang lain berubah menjadi perhatian yang lebih sungguh-sungguh. Sementara untuk menerjemahkan perasaan ketidakbahagiaan belum terlihat.
Kanak-kanak awal	Anak mulai menyadari bahwa pandangan setiap orang itu unik dan dapat memberikan reaksi yang berbeda terhadap situasi tertentu. Kesadaran tersebut memungkinkan anak untuk merespon lebih sesuai terhadap kesulitan orang lain.
Usia 10-12 tahun	Anak mengembangkan orientasi empati melalui orang yang kurang mampu, orang yang terkucilkan, orang cacat dalam masyarakat. Pada masa ini, sensitivitas yang baru terbentuk dapat memberikan pengaruh humanitarian terhadap pandangan ideologis dan politis seseorang.

Hoffman (dalam Taufik, 2012: 94) memberikan contoh respon anak pada tahapan perkembangan ini. Hal tersebut dibuktikan pada anak berusia 11 bulan yang bersikap sama seperti yang ia lakukan saat sedang terluka, ketika melihat seorang bayi yang terjatuh dan mulai menangis. Anak tersebut mengekspresikan sikap empati terhadap dirinya sendiri, tanpa berusaha menolong. Hoffman mengatakan bahwa hal tersebut merupakan bentuk dari *self-centered emotional responsse,* dan belum menimbulkan keinginan untuk menolong. Anak merespon sebatas lingkup dunianya. Pada masa ini dapat dikatakan sebagai empati pasif. Anak usia satu hingga dua tahun menunjukkan respon empati dengan memberikan mainannya kepada anak yang mengalami kesulitan. Dovidio, Piliavin, Schroeder, dan Penner (dalam Taufik, 2012: 95) sikap lain yang anak tunjukkan sebagai bentuk empati dengan menghadirkan orangtua atau ibunya mendekati anak yang

mengalami kesulitan. Anak usia dua atau tiga tahun telah mampu memahami stimulus yang berbeda dapat direspon dengan cara berbeda pula (Hoffman dalam Taufik, 2012: 95). Kemampuan tersebut membuatnya mulai memahami bermacam-macam kondisi emosional untuk berbagai keadaan.

Hoffman (dalam Taufik, 2012: 96) mengatakan bahwa perkembangan terakhir empati terjadi pada masa akhir usia anak-anak. Pada masa ini respon empati anak pada orang lain tidak terfokus pada dirinya sendiri. Anak dapat mempelajari respon empati melalui interaksi yang intensif dengan orang lain. Richendoller dan Weaver (dalam Taufik, 2012: 52) mengatakan bahwa empati terdiri dari komponen afektif dan kognitif secara bersama-sama. Fesbach (dalam Taufik, 2012: 44) mendefinisikan komponen kognitif sebagai kemampuan seseorang untuk membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda. Komponen afektif menurut Taufik (2012: 51) diartikan sebagai kemampuan untuk menyelaraskan pengalaman emosional pada orang lain.

Selain kedua komponen tersebut, terdapat satu komponen lagi yaitu komponen komunikatif. Menurut Wang, dkk. (Taufik, 2012:53) komponen ini merupakan ekspresi dari pikiran-pikiran dan perasaan empatik terhadap orang lain yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan. C. Asri Budiningsih (2008: 48) menambahkan, dalam empati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja tetapi juga dinyatakan secara verbal dan tingkah laku. Sehingga dapat dikatakan bahwa empati memiliki manfaat dalam kehidupan sosial seperti:

a. Mendorong kesadaran seseorang terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain dengan adanya aspek peduli terhadap orang lain, sensitivitas, dan solidaritas terhadap orang lain,
b. dengan adanya aspek penuh pengertian anak dapat memahami orang lain,
c. adanya empati membuat anak tergerak untuk memberikan pelayanan terhadap orang lain yang membutuhkan bantuannya,
d. mengatasi keragaman yang ada melalui aspek tenggang rasa, dan kerja sama yang dibangun di masyarakat (Mar'atun Shalihah, 2010: 95).

Steven dan Howard (2004: 149) mengatakan bahwa empati akan sangat bermanfaat jika setiap orang mampu menangkap yang dirasakan dan dipikirkan orang lain, walaupun berbeda sudut pandang dan diucapkan secara lisan, orang tersebut akan merasa dirinya dimengerti. Empati juga dapat meredakan ketegangan yang terjadi dan menciptakan kerja sama yang erat, sehingga memudahkan kita mencapai sasaran, yaitu menyelesaikan permasalahan dan menciptakan hubungan antarpribadi yang sukses. Empati bermanfaat untuk mendorong kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain; saling memahami, memberikan pelayanan terhadap membutuhkan berupa pertolongan, menghibur yang sedih dan lainnya. Manfaat lain dari empati adalah mengatasi keberagaman yang ada, meredakan ketegangan yang terjadi, dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan sehingga dapat hidup dengan rukun serta damai. Setidaknya dengan memiliki empati setiap manusia berpikir agar dapat bermanfaat bagi orang lain, bukan bertindak buruk terhadap sesamanya.

Orang yang memiliki kemampuan empati dapat diketahui berdasarkan perilaku atau tindakannya, seperti yang disebutkan oleh Borba (2008: 21) bahwa anak yang memiliki empati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang yang sedang kesulitan, lebih pengertian, penuh kepedulian, dan lebih mampu mengendalikan

kemarahannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2012: 91) pada Tahun 2009 terdapat beberapa aspek empati yang dilihat melalui permainan *Betengan* dan *Gobag Sodor*. Nilai-nilai empati antarbudaya yang ditemukan dari permainan tersebut antara lain: sensitivitas, sportivitas, solidaritas, kerja sama, dan pemahaman terhadap orang lain. Warneken dan Tomasello (dalam Taufik, 2012: 128) menyebutkan hasil terbaik dari empati yaitu menolong. Farida Agus Setiawati, Iksan Wasesa, dan Aswarni Sudjud (2007: 3) membagi empati menjadi penuh pengertian, tenggang rasa, dan peduli terhadap sesama untuk mempermudah mengajarkan dan mendidik anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain, sehingga dapat merasakan yang dirasakan orang tersebut dan bereaksi dengan respon yang sama. Empati terdiri dari komponen yaitu kognitif, afektif, dan komunikatif. Komponen kognitif diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali dan membedakan kondisi emosional orang lain. Komponen afektif merupakan kemampuan untuk menyelaraskan perasaan orang lain kepada diri sendiri. Komponen komunikatif adalah kemampuan untuk mengekspresikan empati tersebut ke dalam bentuk tindakan baik verbal maupun lisan. Empati memiliki beberapa aspek seperti sensitivitas, sportivitas, solidaritas, kerja sama, memahami orang lain, tenggang rasa, peduli pada sesama, toleransi, penuh pengertian, pengendalian diri, dan juga menolong. Adanya aspek-aspek tersebut dapat mempermudah memahami empati dalam konteks sosial dan mempermudah dalam mengajarkan anak untuk berempati terhadap sesama.

2. Konteks Sosial Empati

Empati menurut Gottman dan DeClaire (2001: 70) adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dalam konteks sosial, kita tidak hanya dapat merasakan tetapi juga harus mampu mengungkapkan perasaan tersebut melalui ucapan maupun tindakan. Orang yang mampu berempati dapat dilihat dari tindakan atau perilakunya seperti: memahami ketika orang lain merasa sedih dan ikut merasakannya, menitikkan air mata ketika melihat orang yang bersedih, berusaha menghibur orang yang sedang sedih, menenangkan hati orang lain karena dapat memahami perasaan orang yang terluka, ikut bergembira ketika orang lain menang, meringis ketika tokoh dalam kartun terluka, dan menunjukkan ekspresi sedih (dalam Borba, 2008: 22-23).

Konteks sosial empati di Taman Kanak-kanak dapat dilihat dari sosialisasi anak dengan temannya dimulai dari masuk sekolah hingga pulang sekolah. Perilaku empati di sekolah menurut Farida Agus Setiawati, dkk. (2007: 5-28) seperti membantu teman yang membutuhkan pertolongan, meminta maaf dan memberikan maaf kepada orang yang bersalah, menghormati orang lain, tidak memaksakan keinginan orang lain, sabar menunggu antrian, serta menghibur teman yang sedang bersedih. Konteks sosial empati di sekolah juga bisa dilihat berdasarkan pengertian dari masing-masing aspek empati. Berikut merupakan konteks sosial empati berdasarkan aspek-aspek empati beserta pengertian dari masing-masing aspek tersebut:

1. Sensitivitas menurut Farida Agus Setiawati, dkk. (2007: 2) adalah suatu kepekaan rasa terhadap hal-hal yang berkaitan secara emosional. Konteks

sosial sensitivitas di Taman Kanak-kanak adalah anak mampu mengenali ekspresi orang lain seperti marah, sedih, senang, takut, dan lain sebagainya.

2. Peduli menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Farida Agus Setiawati, dkk., 2007: 26) diartikan sebagai memperhatikan, menghiraukan, atau mencampuri perkara. Sikap anak yang memiliki kepedulian adalah menghampiri teman yang sedang kesusahan, menghibur teman yang sedang sedih, serta membantu teman yang membutuhkan pertolongan.
3. Tenggang rasa merupakan sinonim dari "*tepa sarira"* yang artinya "coba pikirkan dan rasakan bila itu terjadi pada dirimu, maka bersegeralah untuk menolong" (dalam Farida Agus Setiawati, dkk., 2007: 13-14). Pengertian tersebut hampir sama dengan pengertian empati. Tenggang rasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1173) memiliki makna dapat (ikut) menghargai (menghormati) perasaan orang lain. Perilaku tenggang rasa dapat dilihat dari sikap anak mampu menghargai hasil karya temannya, mendengarkan pendapat teman, serta meminta izin saat meminjam sesuatu kepada teman dan lain sebagainya.
4. Menolong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 956) diartikan sebagai membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dan lain sebagainya). Aspek menolong dapat dilihat dari tindakan anak yang mau membantu temannya yang sedang kesulitan, misalnya meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa, dan membantu teman yang jatuh,
5. Sportivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1088) diartikan sebagai sikap adil (jujur) terhadap lawan, sikap bersedia mengakui keunggulan

(kekuatan, kebenaran) lawan, atau kekalahan (kelemahan, kesalahan) sendiri, kejujuran, kesportifan. Aspek sportivitas dapat dilihat dari perilaku anak yang mau menghargai keunggulan orang lain, mau menaati aturan yang berlaku, dan bersikap jujur saat bermain.

6. Solidaritas berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1082) adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib, dan sebagainya); perasaan setia kawan:--antara sesama anggota sangat diperlukan. Solidaritas ditunjukkan dari sikap anak yang mau berbagi mainan, makanan dan lain-lain. Selain itu juga dapat dilihat dari sikap anak yang sabar menunggu antrian, mau berbagi makanan dengan teman, dan mau mendengarkan orang lain.
7. Kerja sama (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 554) diartikan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Konteks sosial kerja sama adalah anak mampu bersikap kooperatif dengan teman.
8. Penuh pengertian melibatkan komponen kognitif dan afektif (dalam Farida Agus Setiawati, dkk., 2007: 4). Kemampuan seseorang untuk mengetahui, mengenali, memahami, dan mengerti yang terjadi pada orang lain merupakan cakupan dari komponen kognitif. Komponen afektif yaitu kemampuan untuk turut serta merasakan yang dirasakan orang lain. Anak yang penuh pengertian akan menghibur temannya yang sedang sedih, mendengarkan saat guru atau teman sedang berbicara, mendoakan agar teman cepat sembuh, dan lain-lain.
9. Mengendalikan emosi, dapat dilihat dari sikap anak yang mampu mengekspresikan emosinya secara tepat.

10. Kasih sayang, diartikan sebagai reaksi emosional terhadap seseorang, binatang, atau benda (dalam Hurlock, 1978a: 228). Kasih sayang menunjukkan perhatian yang hangat, dan mungkin terwujud dalam bentuk fisik maupun kata-kata (verbal). Anak dianggap memiliki kemampuan kasih sayang jika anak mampu bermain dengan siapa saja atau tidak membeda-bedakan teman.

Tidak semua anak mampu menunjukkan hal-hal tersebut, terkadang terdapat anak yang tidak mau memaafkan temannya, mengejek hasil karya temannya, ataupun tidak sabar menunggu giliran. Oleh karena itu empati penting ditanamkan kepada anak sebagai bekal bersosialisasi dengan lingkungannya kelak. Jalaluddin Rahmat (dalam Lusia Kus Anna, 2011: http://edukasi.kompas.com) mengatakan bahwa empati merupakan karakter paling utama. Seseorang yang telah memiliki empati, akan menjadi peduli kepada orang lain, tidak menyakiti, dan berusaha untuk tidak berbuat buruk. Beliau juga menambahkan orang yang mampu berempati tidak lagi memikirkan cara untuk mengambil keuntungan dari orang lain, tetapi berpikir agar dapat bermanfaat bagi sekitarnya.

3. Faktor–faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Empati Anak

Anak usia dini memiliki perkembangan sosial emosional yang tidak selamanya stabil (dalam Ali Nugraha & Yeni Rachmawati, 2005: 4.3), terkadang anak mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya, tetapi suatu saat mereka mengalami kesulitan, bahkan kegagalan dalam berinteraksi dan beraktivitas dalam lingkungan sosial tertentu. Suatu saat anak berada dalam

kondisi penuh kegembiraan dan keceriaan, tetapi besuk harinya anak terlihat sedih, marah, kecewa, bahkan stress. Ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari luar diri anak. Faktor-faktor tersebut disebutkan oleh Setiawan (dalam Ali Nugraha & Yeni Rachmawati, 2005: 4.3-4.13) antara lain:

a. Keadaan di dalam diri individu

Contoh keadaan diri individu seperti usia, keadaan fisik, intelegensi, dan lainnya dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak (Hurlock dalam Ali Nugraha & Yeni Rachmawati, 2005: 4.4). Sebagai contoh anak yang memiliki cacat tubuh. Hal tersebut dianggap sebagai kekurangan pada dirinya yang dapat berdampak pada sosial emosional bahkan kepribadian anak. Anak yang memiliki kekurangan biasanya menjadi mudah tersinggung, merasa rendah diri, dan menarik diri dari lingkungannya. Jika hal tersebut diperparah dengan lingkungan nyata yang menghindarinya dan terjadi reaksi penolakan terhadap anak, mungkin anak akan menjadi antisosial bahkan ingin menghancurkan dirinya dan lingkungan akibat merasa frustasi yang kuat.

b. Konflik-konflik dalam proses perkembangan

Setiap anak dalam fase perkembangannya harus melalui beberapa macam konflik yang dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada beberapa anak yang mengalami hambatan atau gangguan dalam menyelesaikan konflik tersebut sehingga menyebabkan anak mengalami gangguan emosi. Seperti anak belum mampu membedakan warna sementara seharusnya anak seusianya telah mampu membedakan warna.

c. Sebab-sebab lingkungan

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan emosi anak-anak usia prasekolah, pengalaman pertama anak didapatkan dari keluarga. Keluarga berfungsi dalam menanamkan dasar *emotional security* pada tahap awal perkembangan. Jika secara umum ekspresi anak cenderung ditolak oleh lingkungannya, hal tersebut mengisyaratkan bahwa *emotional security* yang diberikan keluarga kurang memadai. Sebagai contoh saat anak bermain dengan temannya dan menunjukkan sikap mudah marah, cepat menangis, atau selalu ingin menguasai kegiatan. Jika hal tersebut dibiarkan anak menjadi sulit bergaul, dibenci oleh teman-temannya, bahkan menjadi temperamental atau beringas terhadap teman sepermainannya. Faktor-faktor dari keluarga yang dapat mempengaruhi sosial anak antara lain:

a) Status sosial ekonomi keluarga

Anak yang tumbuh dalam keluarga yang perekonomiannya cukup akan mendapatkan kesempatan yang banyak untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapannya dibandingkan dengan keluarga yang perekonomiannya kurang memadai. Interaksi yang terjalin antara orangtua dan anak lebih banyak dan mendalam karena orangtua tidak disibukkan dengan bekerja memenuhi kebutuhan keluarga.

b) Keutuhan keluarga

Hubungan harmonis keluarga berperan penting dalam perkembangan sosial anak. Contoh cara kakak berinteraksi dengan orangtua akan

mempengaruhi interaksi adik (anak prasekolah). Ketidakutuhan keluarga akan menghambat perkembangan sosial dan kecakapan anak seperti anak yang orangtuanya bercerai akan menjadi pemalu, dan akhirnya mempengaruhi kemampuan serta kemauan untuk berinteraksi dengan temannya. Sementara anak dengan keluarga yang utuh akan memiliki keterampilan sosial lebih standar karena tidak memiliki beban psikologis.

c) Sikap dan kebiasaan keluarga

Gaya pengasuhan yang diperoleh anak juga akan mempengaruhi perkembangan anak baik secara emosional maupun sosial. Misal orangtua yang tidak mempedulikan anak akibat menyesali kehadirannya membuat anak bersifat impulsif. Dari segi sosial, anak akan menjadi agresif dan memusuhi, suka berdusta, dan suka mencuri. Gaya pengasuhan yang bersifat otoriter akan membuat anak menjadi pemarah (Fawzia Aswin Hadits dalam Ali Nugraha & Yeni Rachmawati, 2005: 4.5). Pengaruh sikap otoriter orangtua terhadap perkembangan sosial adalah anak menjadi tidak taat, takut, pasif, tidak memiliki inisiatif, tidak dapat merencanakan, dan mudah menyerah. Sementara orangtua yang terlalu melindungi anak secara berlebihan akan membuat anak menjadi tergantung pada orangtua.

2) Lingkungan sekitar

Kondisi lingkungan anak sangat mempengaruhi tingkah laku, perkembangan emosi, dan pribadi anak.

Berikut merupakan kondisi lingkungan yang dapat mengganggu perkembangan emosi anak:

a) Daerah yang terlalu padat

Lingkungan yang perbandingan antara anak-anak yang dapat dijadikan teman sebaya lebih sedikit dari orang dewasa akan mengakibatkan anak mendapat lebih banyak tekanan dari orang dewasa di sekitarnya. Sedikit saja kesalahan yang dilakukan oleh anak akan menjadi kemarahan hebat orang dewasa. Anak yang masih lemah sering mendapat tekanan berupa cacian, pemaksaan perintah, ancaman, bahkan tontonan perilaku yang tidak layak diperlihatkan. Hal tersebut membuat anak merasa kurang dihargai oleh lingkungannya, sehingga anak menjadi kurang peduli, beringas karena selalu diperlakukan dengan kasar, tidak memiliki inisiatif dalam menghadapi masalah, dan menjadi pendendam.

b) Daerah yang memiliki angka kejahatan tinggi

Lingkungan tempat tinggal yang rawan kejahatan akan mengakibatkan keluarga yang tinggal di sana selalu merasa khawatir, cemas, dan ketakutan. Jika hal tersebut diekspresikan secara kuat oleh keluarga, maka akan mengakibatkan anak menjadi pribadi yang penakut, memiliki tingkat kecemasan tinggi, tidak mandiri secara sosial maupun emosi, dan takut ditinggal maupun bepergian sendiri. Jika hal tersebut dibiarkan terlalu lama dapat menggangu kehidupan anak saat dewasa, bahkan merepotkan orang lain misal selalu ingin ditemani jika bepergian walaupun untuk jarak yang dekat, dan waktu yang sebentar.

c) Kurangnya fasilitas rekreasi

Kegiatan rekreatif sangat berguna bagi perkembangan emosi anak. Anak yang sering diajak rekreasi akan mendapatkan stimulus yang menyenangkan. Kesenangan tersebut akan membantu anak dalam mengatur dan mengendalikan emosi, serta menunjang daya tahan otak formal dan cara kerjanya.

d) Tidak adanya aktivitas yang diorganisasikan dengan baik untuk anak

Anak adalah sosok yang aktif. Dinamika dan spontanitas anak untuk bergerak sangat tinggi sehingga masa prasekolah disebut masa bermain. Akan tetapi, potensi anak untuk bergerak aktif kurang mendapatkan sentuhan bermakna dari orang dewasa. Sering kali aktivitas anak di lingkungan sekitar cenderung liar, tidak terkendali, dan berkembang apa adanya. Untuk itu, perlu adanya penataan lingkungan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan anak, serta penyediaan sarana dan prasarana yang dikemas sesuai kebutuhan perilaku.

3) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan gangguan sosial emosional pada anak, antara lain adalah:

a) Hubungan yang kurang harmonis antara guru dan anak

Guru merupakan idola dan sumber keteladanan bagi anak-anak prasekolah. Seringkali anak lebih menuruti perintah guru dibandingkan orangtuanya. Jika guru berhasil menjadi panutan anak maka yang diajarkan akan ditaati, dan mengakar kuat pada dirinya. Tapi jika guru membuat anak

menjadi kecewa maka akan mengganggu emosinya. Anak akan menghindari bertemu dengan guru, menolak perintahnya, bahkan memusuhi. Sehingga penting bagi guru untuk tetap menjaga keharmonisan dengan anak agar perkembangan emosi anak tetap terpelihara baik hingga ia dewasa.

b) Hubungan yang kurang harmonis dengan teman-temannya

Bagi anak, teman adalah bagian beraktivitas yang sangat berharga, dan mengasyikan. Mereka dapat berbagi tugas, berbagi peran, dan berbagi kesibukan. Teman sering dijadikan sebagai bahan identifikasi diri dan kebutuhan anak. Misalkan saat anak meminta dibelikan barang maka barang tersebut akan mengacu pada yang dimiliki temannya. Namun, jika terjadi pertengkaran sebaiknya segera diatasi karena hal tersebut dapat berdampak pada emosi anak yaitu emosi senang bersahabat menjadi emosi kebencian dan bermusuhan. Emosi tersebut dapat diarahkan menjadi perilaku yang ingin menyakiti teman seperti mencubit, mendorong, atau memukul. Jika berkelanjutan anak akan menjadi sok jagoan, sementara penderita akan menjadi penakut dan selalu cemas.

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah pengaruh pengalaman sosial awal anak. Penelitian yang dilakukan oleh Waldrop dan Halyerson (dalam Ali Nugraha & Yeni Rachmawati, 2005: 4.12) menemukan bahwa sosiobilitas anak pada usia 2,5 tahun dapat digunakan untuk meramalkan sosiobilitas anak pada usia 7,5 tahun. Hal ini dikarenakan pola sikap dan perilaku cenderung menetap. Oleh karena itu, pengalaman sosial awal anak harus difasilitasi dengan situasi sosial yang positif dan dapat diterima oleh lingkungan

yang luas. Jika lingkungan tidak dapat menciptakan situasi sosial yang kondusif maka akan menimbulkan kerugian bagi anak. Hendaknya guru dan orangtua menciptakan situasi sosial yang berkesinambungan dan konsisten agar perilaku sosial anak terjaga secara terus-menerus. Artinya, jika telah diciptakan situasi sosial yang ideal di sekolah perlu diikuti dengan penciptaan lingkungan yang sama di rumah maupun dalam kelompok bermainnya. Penting bagi orangtua dan pihak sekolah membangun kerja sama untuk membantu perkembangan anak-anak mereka. Konsistensi dalam memfasilitasi perilaku sosial yang berkesinambungan akan membentuk pola perilaku positif yang menetap dan menjadi bekal berharga bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lain.

Faktor-faktor di atas merupakan hal yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Borba (2008: 17-20) menjelaskan secara khusus faktor penghambat yang mempengaruhi perkembangan empati anak usia dini, seperti:

a. Ketidakhadiran orangtua secara emosional, banyaknya orangtua yang bekerja membuat mereka tidak memiliki waktu untuk bermain bersama dengan anaknya. Alasan lain ketidakhadiran orangtua disebabkan karena penyakit yang diderita, kematian, kelelahan, dan perceraian.
b. Ketiadaan keterlibatan Ayah, berdasarkan riset yang dilakukan mulai tahun 1950-an (dalam Borba, 2008: 18), ayah yang ikut terlibat dalam pengasuhan ketika anaknya berusia lima tahun, tiga puluh tahun kemudian terlihat lebih berempati dibandingkan dengan ayah yang tidak melibatkan diri.

c. Kekerasan di media, adanya acara televisi, video, permainan dan internet yang menunjukkan kekerasan, kejahatan, dan kekejaman dapat memengaruhi perilaku anak. Hal tersebut disebabkan karena anak belajar melalui meniru. Semakin banyak contoh yang dilihat, maka semakin besar kemungkinan anak meniru yang dilihatnya. Levins (dalam Borba, 2008: 19) mengungkapkan bahwa terdapat penelitian besar terhadap pengaruh kekerasan media pada anak-anak prasekolah. Hampir tanpa kekecualian, riset tersebut menunjukkan bahwa melihat tindak kekerasan menjadikan anak lebih agresif, gelisah, penakut, kurang kreatif, dan kurang intuitif. Sebaliknya jika anak diberikan tontonan yang mengajarkan perilaku prososial maka anak akan meniru perilaku baik tersebut. Pendampingan orangtua juga akan mempengaruhi peningkatan perilaku baik karena orangtua dapat mengajak anak untuk mendiskusikan atau memerankan perilaku tersebut.
d. Ketabuan mengungkapkan perasaan pada anak laki-laki, orangtua lebih sering mendikusikan perasaan dan mengungkapan emosinya kepada anak perempuan mereka. Orangtua mendorong anak perempuan untuk mengungkapkan perasaannya, sementara anak laki-laki diajarkan untuk menyembunyikan perasaan mereka. Anak dapat merasakan perasaan orang lain jika anak tersebut mampu memahami dan mengekspresikan perasaannya sendiri. Oleh karena itu, perlakuan orangtua terhadap anak laki-lakinya dapat menghambat perkembangan empati anak tersebut.
e. Kekerasan di usia balita, Perry dari Fakultas Kedokteran Baylor (dalam Borba, 2008: 20) mengungkapkan bahwa empati anak bisa rusak akibat stres yang

terjadi berulang-ulang selama 36 bulan pertama kehidupan anak seperti kekerasan, penelantaran, dan trauma. Masih dalam Borba (2008:20), Barnett menjelaskan bahwa anak kecil yang tidak terpenuhi kebutuhan emosionalnya tidak bisa menunjukkan sikap peduli, atau peka terhadap kebutuhan emosional orang lain.

Denham, seorang penulis buku *Emotional Development in Young Children* mengemukakan faktor-faktor yang mendorong peningkatan empati yang diperoleh dari para peneliti. Ia menemukan sembilan faktor umum sebagai berikut (Denham dalam Borba, 2008: 38-39):

a. Usia, sejalan dengan meningkatnya usia anak, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain juga meningkat sehingga anak yang lebih besar cenderung lebih berempati dibandingkan anak yang masih kecil.
b. *Gender*, anak lebih berempati pada teman yang memiliki kesamaan *gender* karena merasa memiliki banyak persamaan.
c. *Inteligensia*, anak yang lebih cerdas biasanya lebih dapat menenangkan orang lain karena lebih dapat memahami kebutuhan orang lain dan berusaha mencari cara untuk membantu.
d. Pemahaman emosional, anak yang secara bebas mengekspresikan emosi biasanya lebih berempati karena lebih mampu memahami perasaan orang lain dengan tepat.
e. Orangtua yang berempati, anak mencontoh perilaku orangtuanya sehingga orangtua yang berempati membuat anak lebih mudah berempati kepada orang lain dibandingkan yang tidak.
f. Rasa aman secara emosional, anak-anak yang asertif dan mudah menyesuaikan diri cenderung suka membantu orang lain.
g. Temperamen, anak-anak yang ceria dan mudah bergaul lebih dapat berempati terhadap anak yang sedang stress.
h. Persamaan kondisi, anak akan lebih mudah berempati dengan orang yang mengalami kondisi atau pengalaman yang sama.
i. Ikatan, anak akan lebih mudah berempati kepada orang atau teman yang lebih dekat dengannya dibandingkan yang tidak terlalu dekat.

Adanya faktor-faktor penghambat dan pendukung empati di atasnya haruslah dimanfaatkan sebaik-baiknya. Pendidik perlu bijaksana agar faktor penghambat empati dapat dikurangi dan menambah faktor pendukung

perkembangan. Guru juga bisa mencari strategi untuk dapat mengubah faktor penghambat menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan kemampuan empati anak, sehingga empati anak dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

B. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan sosok yang unik yang dalam perkembangannya berbeda dengan orang dewasa. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar serta aktif untuk memenuhi hasrat ingin tahunya. Guru sebagai pendidik perlu mengetahui karakteristik anak usia dini untuk mempermudah dalam mendidik anak mengembangkan kecerdasan dan potensinya. Kellogh (dalam Sofia Hartati, 2005: 8-12) mengemukakan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

1. Anak bersifat egosentris

Menurut Piaget karakteristik ini dipengaruhi oleh perkembangan kognitif anak yang mengalami masa transisi dari fase praoperasional menuju operasional konkret. Anak yang bersifat egois akan memandang segala sesuatu berdasarkan sudut pandang dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan anak yang sering berebut mainan dan lainnya. Sifat egosentris anak dapat dikurangi dengan cara mengajarkan untuk mendengarkan orang lain, memahami dan berempati kepada anak.

2. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Rasa ingin tahu anak berbeda-beda tergantung hal yang menarik perhatian anak. Brooks dan Brooks (dalam Sofia Hartati, 2005: 9) mengemukakan keuntungan yang diperoleh dari rasa ingin tahu anak adalah menggunakan fenomena atau kejadian yang tidak biasa. Hal tersebut akan memancing rasa ingin tahu anak dengan tekun untuk memecahkan masalah. Misalnya anak diperlihatkan benda yang bisa tenggelam dan mengapung.

3. Merupakan makhluk sosial

Anak membangun konsep dirinya melalui interaksi sosial di sekolahnya. Anak senang diterima dan berada bersama temannya. Anak akan membangun kepuasaan melalui penghargaan diri ketika diberi kesempatan untuk bekerja sama dengan temannya. Hal yang dapat dilakukan untuk membantu mengembangkan penghargaan diri anak dengan cara bekerja sama dan pembelajaran silang usia.

4. Unik

Anak usia dini dianggap unik karena walaupun memiliki pola perkembangan dan belajar yang sama tetapi anak satu dengan lainnya memiliki perbedaan. Contoh anak A dan B berusia dua tahun. Anak A telah memiliki kosa kata yang cukup banyak karena sering terjadi komunikasi antar anak tersebut dengan orang tuanya. Sementara anak B kurang diajak berkomunikasi sehingga kosa kata yang dimiliki hanya sedikit.

5. Kaya dengan fantasi

Anak-anak memiliki daya fantasi atau imajinasi yang tinggi, hal ini dibuktikan saat anak bermain dengan balok yang ia anggap sebagai pesawat. Daya

imajinasi yang tinggi dikarenakan imajinasi anak berkembang melebihi yang dilihatnya, sehingga anak dapat bercerita melebihi pengalaman aktualnya seperti seorang anak bercerita akan dibelikan mobil *tank* oleh orang tuanya. Mobil *tank* tersebut tingginya serumah. Ia akan mengajak ayah, ibu, dan kakaknya naik mobil *tank* berkeliling Jogja. Kemudian mobil *tank* tersebut menabrak rumah, lalu menelindas rumah tersebut hingga hancur. Bila dipancing dengan pertanyaan-pertanyaan maka anak tersebut akan melanjutkan ceritanya.

6. Memiliki daya kosentrasi yang singkat

Berg (dalam Sofia Hartati, 2005: 11) menyebutkan bahwa rentang waktu sepuluh menit merupakan waktu yang wajar bagi anak usia lima tahun untuk dapat duduk dan memperhatikan secara nyaman. Setelah lebih dari sepuluh menit maka anak akan mengalihkan perhatiannya dengan hal lain yang menarik dan menyenangkan. Sehingga pembelajaran haruslah dibuat bervariasi untuk menarik perhatian anak.

7. Merupakan masa belajar yang paling potensial

Masa usia dini sering disebut sebagai masa *golden age.* Hal tersebut dikarenakan pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dan pesat pada segala aspek. Oleh karena itu, anak membutuhkan stimulasi dari lingkungannya untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangannya. Stimulus tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran.

Karakteristik anak usia dini yang erat hubungannya dengan empati anak adalah sifat egosentris yang masih tinggi. Anak yang memiliki sifat egosentris belum dapat memandang perspektif orang lain sehingga belum mampu

mengungkapkan sikap empati. Empati merupakan bagian dari aspek perkembangan sosial-emosional. Pada setiap usia anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda, oleh karena itu guru perlu mempelajari tahapan-tahapan tersebut. Tahapan perkembangan aspek sosial-emosional anak usia Taman Kanak-kanak yaitu 4-6 tahun (dalam Sofia Hartati, 2005: 20) sebagai berikut:

1. anak dapat melepaskan ikatan emosional,
2. menunjukkan penghargaan terhadap guru,
3. tidak terlalu cepat menangis bila ada hal-hal yang diinginkannya tidak terpenuhi,
4. tidak menunjukkan sikap yang murung,
5. tidak menunjukkan sifat atau sikap marah dalam kondisi yang wajar,
6. tidak suka menentang guru,
7. tidak suka menganggu teman,
8. tidak suka menyerang teman,
9. senang bermain dengan anak lain,
10. tidak suka menyendiri,
11. telah memiliki kemauan untuk menceritakan sesuatu pada temannya,
12. mampu bermain dan bekerjasama dengan temannya dalam kelompok,
13. menolong dan membela teman,
14. dapat bertindak sopan,
15. dapat menunjukkan sikap yang ramah.

Sementara dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tahap perkembangan anak usia TK dibagi menjadi dua kelompok usia yaitu usia 4-<5 tahun dan usia 5-≤6 tahun. Di TK, anak usia 4-<5 tahun termasuk dalam Kelompok A dan anak dengan rentang usia 5-≤6 tahun termasuk dalam Kelompok B.

Berikut merupakan tingkat pencapaian perkembangan aspek kecerdasan sosial-emosional anak Kelompok A dan Kelompok B berdasarkan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009

Tabel 2. Tingkat Pencapaian Perkembangan Aspek Sosial Emosional Anak Kelompok A dan Kelompok B

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Kelompok A	Kelompok B
Sosial-Emosional	1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman 3. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif 4. Mengendalikan perasaan 5. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan 6. Menunjukkan rasa percaya diri 7. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya 8. Menghargai orang lain	1. Bersikap kooperatif dengan teman 2. Menunjukkan sikap toleran 3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias-dsb) 4. Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat 5. Memahami peraturan dan disiplin 6. Menunjukkan rasa empati 7. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) 8. Bangga terhadap hasil karya sendiri 9. Menghargai keunggulan orang lain

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa aspek sosial-emosional memiliki beberapa tingkat perkembangan yang harus diajarkan kepada anak sesuai dengan usianya. Namun, jika anak mampu untuk mempelajari tingkatan di atasnya, pendidik dapat menstimulasi anak untuk mencapai hal tersebut. Aspek empati yang ditunjukkan berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan yang terdapat dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 adalah: mau berbagi, menolong, dan membantu teman; mengendalikan perasaan; menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan; menghargai orang lain; bersikap kooperatif dengan teman; mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias-dan sebagainya); menunjukkan rasa empati dan menghargai keunggulan orang lain.

C. Definisi Operasional

Pada penelitian ini definisi operasional digunakan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai empati yang dimaksudkan oleh peneliti. Definisi operasional pada penelitian ini adalah:

Empati diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain sehingga dapat merasakan yang dirasakan orang tersebut dan bereaksi dengan respon yang sama. Empati terdiri dari komponen yaitu kognitif, afektif dan komunikatif. Komponen kognitif diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali dan membedakan kondisi emosional orang lain. Komponen afektif merupakan kemampuan untuk menselaraskan perasaan orang lain kepada diri sendiri. Komponen komunikatif adalah kemampuan untuk mengekspresikan empati tersebut ke dalam bentuk tindakan baik verbal maupun lisan. Empati terbagi menjadi beberapa aspek, yang terdiri dari: kasih sayang, peduli, penuh pengertian, solidaritas, sportivitas, tenggang rasa, mengendalikan diri, sensitivitas, kerja sama, dan menolong.

D. Kerangka Pikir

Tuhan telah menciptakan manusia dibekali dengan kemampuan untuk dapat merasakan yang dirasakan orang lain. Kemampuan tersebut disebut dengan empati. Meskipun empati telah dimiliki setiap manusia sejak lahir (*being*), tetapi manusia perlu meningkatkan kemampuan tersebut agar dapat berkembang sesuai dengan harapan (*becoming*). Manusia yang memiliki empati akan berusaha berbuat baik kepada orang lain. Namun beberapa tahun terakhir, kemampuan

tersebut menghilang dan digantikan dengan hal-hal negatif. Hal ini terbukti dengan banyaknya kasus kejahatan seperti perampokan, pembunuhan, pemerkosaan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengamatan di tiga TK yang terdapat pada Gugus III Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta untuk melihat kemampuan empati anak TK Kelompok A. Pengamatan dilakukan pada aspek empati seperti sensitivitas, peka, dan peduli. Berdasarkan hasil pengamatan, anak Kelompok A di TK pertama belum menunjukkan ketiga aspek empati tersebut. Anak Kelompok A di TK kedua mampu memperlihatkan aspek sensitivitas. Anak Kelompok A di TK ketiga yaitu TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta telah mampu menunjukkan aspek sensitivitas, peduli, dan peka. Akan tetapi masih banyak aspek lain dari empati berdasarkan beberapa ahli yaitu solidaritas, sportivitas, tenggang rasa, mengendalikan diri, penuh pengertian, kasih sayang, menolong, dan kerja sama. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan pengamatan lebih lanjut mengenai aspek lain dari empati. Berdasarkan pernyataan di atas dapat digambarkan ke dalam bagan kerangka berpikir pada Gambar 1 sebagai berikut:

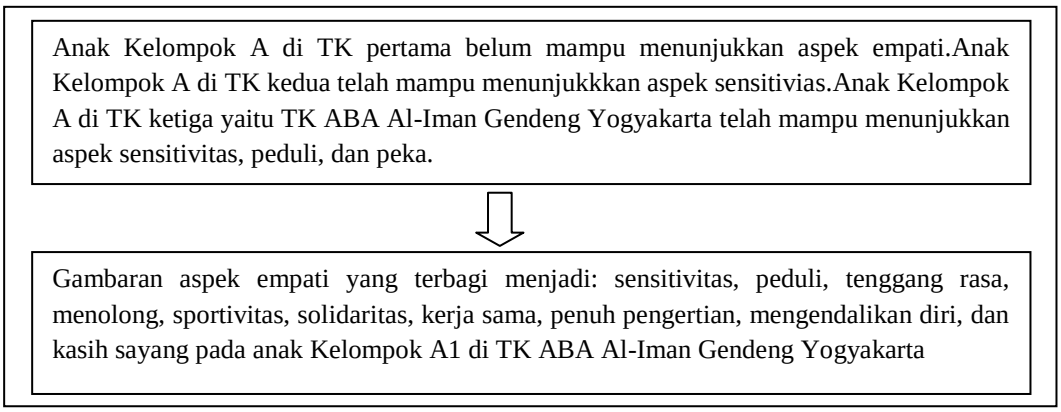

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemampuan empati anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng?
2. Apa kendala dalam pembelajaran empati anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta?
3. Apa saja faktor pendukung dalam pembelajaran empati anak Kelompok A1?

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Nana Syaodih Sukmadinata (2007: 73) mengartikan penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Sejalan dengan Nana Syaodih Sukmadinata, Suharsimi Arikunto (2005: 234) juga menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan dari suatu gejala yang dikemukakan secara apa adanya pada saat dilakukan penelitian.

Penggunaan pendekatan kualitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa empati memiliki banyak aspek yang unik untuk dipelajari dan ditanamkan kepada anak usia dini dalam hubungannya dengan masyarakat sehingga perlu digali lebih mendalam dan komprehensif. Penelitian kasus diartikan oleh Bogdan dalam Muhammad Idrus (2009: 57) sebagai kajian yang rinci atas suatu latar atau peristiwa tertentu. Ary (dalam Muhammad Idrus, 2009: 57) menyatakan studi kasus sebagai suatu penyelidikan yang intensif tentang seorang individu, namun terkadang juga dapat dipergunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga, sekolah, dan kelompok-kelompok "*genk"* anak muda. Alasan yang mendorong peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus adalah peneliti ingin mengetahui lebih dalam dan menggambarkan kemampuan empati yang dimiliki anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah anak Kelompok A1 yang berjumlah 16 anak. Objek pada penelitian adalah kemampuan empati anak Kelompok A1.

C. Seting Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan pada Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta, yang beralamatkan di Gendeng GK IV/876 Baciro Gondokusuman Yogyakarta. Pemilihan TK ABA Al-Iman Gendeng sebagai tempat penelitian berdasarkan pertimbangan, anak Kelompok A di TK ini telah mampu menunjukkan aspek empati lebih baik dibandingkan dua TK lainnya yang terdapat di Gugus III Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Peneliti memusatkan diri pada aspek kemampuan empati anak Kelompok A1 TK ABA Al-Iman Gendeng.

D. Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian mengenai deskripsi kemampuan empati anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng dimulai dari masuk sekolah hingga pembelajaran sekolah berakhir yang mencakup hasil wawancara, dan observasi mengenai aspek kemampuan empati anak.

E. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas Kelompok A1, guru pengganti Kelompok A1, orangtua anak Kelompok A1, anak

Kelompok A1 TK ABA Al-Iman Gendeng, dan sumber data tertulis berupa referensi yang digunakan peneliti dalam bentuk catatan lapangan, serta foto. Sumber data yang diperoleh digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya dianalisis secara induktif.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut Suharsimi Arikunto (2005: 100) adalah cara-cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data terdiri dari: angket, wawancara, observasi, tes, dokumentasi dan lain sebagainya. Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain adalah:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan yang memperhatikan dengan menggunakan mata. Dalam pengertian psikologik, observasi diartikan sebagai pengamatan, yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (dalam Suharsimi Arikunto, 2006: 156). Metode observasi bertujuan untuk mengetahui deskripsi kemampuan empati Kelompok A1. Kegiatan observasi dilakukan di dalam maupun di luar kelas dengan mengamati perilaku anak. Peneliti melaksanakan pengamatan dengan menggunakan pedoman observasi untuk memperoleh data yang diinginkan dan setiap informasi yang ditemukan kemudian dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan digunakan peneliti untuk mencatat perkembangan kemampuan

empati sebagai bukti konkret untuk menganalisis data. Tabel 3 berikut merupakan kisi-kisi observasi pada penelitian ini:

Tabel 3. Kisi-kisi Observasi Empati Anak

Variabel	Sub-Variabel	Indikator
Empati	Sensitivitas	- Mampu mengenali ekspresi teman
	Peduli	- Mampu menghampiri teman yang kesulitan - Mampu menghibur teman yang sedih
	Tenggang rasa	- Mau meminta izin saat meminjam - Mampu menghargai pendapat teman - Mampu menghargai hasil karya teman
	Menolong	- Mau meminjamkan miliknya
	Sportivitas	- Bersikap jujur dalam bermain - Mampu menaati peraturan sekolah - Tidak iri melihat keberhasilan teman
	Solidaritas	- Sabar menunggu giliran - Mau berbagi dengan teman
	Kerja sama	- Mampu bersikap kooperatif dengan teman
	Penuh pengertian	- Mau mendengarkan saat guru berbicara - Mendoakan teman yang sedang sakit
	Mengendalikan emosi	- Mampu mengekspresikan perasaan secara wajar
	Kasih Sayang	- Tidak membedakan teman

Berdasarkan kisi-kisi observasi di atas maka peneliti membuat lembar observasi yang akan digunakan pada saat pengambilan data di lapangan (Lampiran 1). Kisi-kisi observasi yang digunakan telah melalui proses *expert judgment* dari Dosen pembimbing skripsi.

2. Wawancara

Wawancara ditujukan kepada sumber data yang terlibat dalam pengembangan kemampuan empati anak di Kelompok A1. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Sumber data dalam teknik wawancara adalah kepala sekolah, guru kelas, dan orangtua. Kegiatan wawancara dilakukan di TK ABA Al-Iman Gendeng

dengan menggunakan pedoman wawancara yang disesuaikan dengan sumber dan peneliti berdasarkan kisi-kisi wawancara pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Kisi-kisi Wawancara untuk Guru dan Kepala Sekolah

No	Komponen	Aspek yang ditanyakan
1.	Latar belakang	a. Indikator kemampuan empati yang telah dicapai anak b. Latar belakang keluarga anak c. Kondisi lingkungan sekolah dan rumah dalam mengembangkan indikator kemampuan empati anak
2.	Evaluasi	a. Kendaladalam pembelajaran empati b. Faktor pendukung dalam pembelajaran empati

Wawancara tidak hanya dilakukan kepada guru dan kepala sekolah, tetapi juga orangtua murid guna mengetahui kemampuan empati anak di rumah. Tabel 5 berikut merupakan kisi-kisi wawancara yang digunakan untuk orangtua:

Table 5. Kisi-kisi Wawancara untuk Orangtua Murid

No	Komponen	Aspek yang ditanyakan
1.	Latar belakang	a. pendidikan dan pekerjaan orangtua b. kondisi lingkungan di rumah
2.	Perilaku Empati	a. perilaku empati yang mampu ditunjukkan anak di rumah

G. Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas, karena dalam penelitian kualitatif kriteria utama pada data penelitian adalah valid, reliabel, dan objektif. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dapat digunakan (Sugiyono, 2010: 121) antara lain: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, memberi *check*, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian.

Uji keabsahan pada penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Lexy J. Moleong (2010: 327) menyatakan instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Keikutsertaan peneliti menentukan dalam pengumpulan data, sehingga memerlukan perpanjangan keikutsertaan untuk meningkatkan derajat kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian bahkan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan perpanjangan keikutsertaan dikarenakan peneliti telah melakukan pengamatan untuk waktu cukup lama yaitu selama 27 hari berturut-turutdari pukul 07.30-11.00 WIB.

2. Ketekunan dalam Penelitian

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan menggunakan seluruh pancaindera meliputi pendengaran dan insting peneliti sehingga dapat meningkatkan derajat keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan, dilakukan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap kegiatan dan diskusi yang dilakukan siswa atau anak.

3. Triangulasi

Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan, apa yang dikatakan dengan situasi penelitian sepanjang waktu, pandangan, dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkait.

Triangulasi dengan metode dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi dengan teori dilakukan dengan mengurai pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari penjelasan pembanding.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengubah data mentah menjadi data yang bermakna dan mengarah pada kesimpulan (Suharsimi Arikunto, 2010: 53). Analisis data dalam penelitian kualitatif di TK ABA Al-Iman Gendeng dilakukan sejak sebelum terjun kelapangan, observasi, selama pelaksanaan penelitian dilapangan, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data ke dalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan, dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami.

Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut:

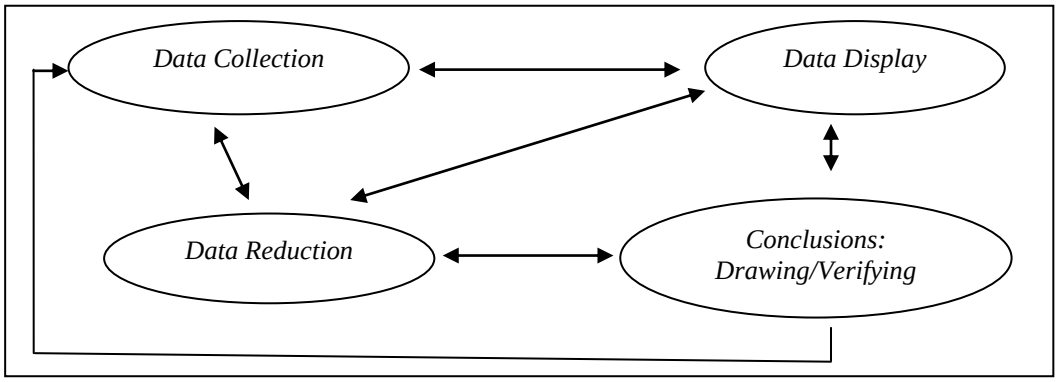

Gambar 2. Model Interaktif
Sumber: Sugiyono (2010: 92)

Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data *(Data Reduction)*

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, dan observasi direduksi dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-memilah, mengkategorikan, dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, dan wawancara.

2. Penyajian Data *(Data Display)*

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, dan wawancara dianalis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), dan CL (Catatan Lapangan).

Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, dan catatan lapangan diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, dan observasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks. Tabel 6 berikut menyajikan daftar pengkodean awal data:

Tabel 6. Daftar Pengkodean Awal Data

Komponen	Kode	Kepala Sekolah	Guru	Anak
Catatan Lapangan	CL	1	2	3
Catatan Wawancara	CW	1	2	3

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara kuantitatif yaitu berupa angka yang kemudian disajikan kembali dalam bentuk teks. Analisis data dilakukan melalui penghitungan data yang didapat dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut (Ngalim Purwanto, 2006: 102):

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:
NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan
R = skor mentah yang diperoleh siswa
SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
100 = bilangan tetap

Peneliti menggunakan kriteria nilai untuk mengkategorikan perkembangan kemampuan empati dari setiap anak. Suharsimi Arikunto (2005: 44) membagi kriteria nilai menjadi lima tingkatan pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Kriteria Nilai

No.	Rentang Nilai	Keterangan
1.	81-100%	Sangat Baik
2.	61-80%	Baik
3.	41-60%	Cukup
4.	21-40%	Kurang
5.	0-20%	Kurang Sekali

Sumber: Suharsimi Arikunto (2005: 44)

Pada umumnya, penilaian perkembangan anak di TK menggunakan bintang yang dijelaskan pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Kriteria Penilaian di Taman Kanak-kanak

No.	Kriteria	Keterangan
1.	BB : belum berkembang	☆
2.	MB : mulai berkembang	☆☆
3.	BSH : berkembang sesuai harapan	☆☆☆
4.	BSB : berkembang sangat baik	☆☆☆☆

Penarikan kesimpulan berdasarkan perkembangan kemampuan empati yang dicapai setiap anak dan kemunculan indikator empati. Perkembangan kemampuan empati setiap anak dalam satu hari dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\chi = \frac{R}{n} \times 100$$

Keterangan:
χ = nilai persentase yang dicari
R = jumlah skor yang diperoleh tiap siswa
n = konstanta jumlah indikator
100 = bilangan tetap

Setelah didapatkan hasil perkembangan kemampuan empati setiap anak dalam satu hari, maka diperlukan perhitungan lebih lanjut untuk menemukan hasil perkembangan kemampuan empati anak selama 27 hari pengamatan. Rumus yang digunakan untuk menghitung kemampuan empati setiap anak selama 27 hari dituliskan sebagai berikut:

$$X = \frac{\Sigma\chi 1-27}{p}$$

Keterangan:
X = persentase selama 27 hari
$\Sigma\chi 1 - 27$ = jumlah persentase hari pertama hingga hari ke-27
p = konstanta jumlah hari dilakukan penelitian

Kriteria nilai yang digunakan untuk mengkategorikan perkembangan kemampuan empati anak menggunakan kriteria nilai dari Suharsimi Arikunto yang dimodifikasi dengan kriteria penilaian yang ada di TK. Tabel 9 berikut merupakan kriteria penilaian perkembangan kemampuan empati anak dibagi menjadi:

Tabel 9. Kriteria Penilaian Perkembangan Kemampuan Empati Anak

No.	Rentang Nilai	Keterangan
1.	0-25%	BB
2.	26-50%	MB
3.	51-75%	BSH
4.	76-100%	BSB

Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan perhitungan pada indikator empati untuk menentukan tingkat kemunculan setiap indikator. Indikator yang dinilai adalah mampu mengenali ekspresi teman, mampu menghampiri teman yang kesulitan, mampu menghibur teman yang sedih, mau meminta izin saat meminjam, mampu menghargai pendapat teman, mampu menghargai hasil karya

teman, mau meminjamkan miliknya, bersikap jujur dalam bermain, mampu menaati peraturan sekolah, sabar menunggu giliran, mau berbagi dengan teman, mampu bersikap kooperatif dengan teman, mau mendengarkan saat guru berbicara, mendoakan teman yang sakit, tidak iri melihat keberhasilan teman, mampu mengekspresikan perasaan secara wajar, dan tidak membedakan teman. Tingkat kemunculan indikator kemampuan empati dalam satu hari dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$y = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:
y = nilai persentase yang dicari
R = jumlah siswa yang memunculkan indikator dalam satu hari
N = konstanta jumlah anak
100 = bilangan tetap

Kemudian perhitungan dilanjutkan untuk mencari persentase kemunculan indikator empati selama 27 hari. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase tersebut dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \frac{\Sigma y 1-27}{p}$$

Keterangan:
Y = persentase selama 27 hari
$\Sigma y 1 - 27$ = jumlah persentase hari pertama hingga hari ke-27
p = konstanta jumlah hari dilakukan penelitian

Hasil perhitungan persentase tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kriteria-kriteria nilai tingkat kemunculan indikator empati. Tingkat kemunculan indikator empati tersebut dibagi menjadi empat kriteria yaitu sangat jarang muncul (SJM), jarang muncul (JM), muncul (M), dan sering muncul (SM).

Setiap kriteria kemunculan indikator empati memiliki rentang nilai yang berbeda-beda. Rentang nilai dalam setiap kriteria kemunculan indikator empati antara lain:

Tabel 10. Kriteria Penilaian Kemunculan Indikator Kemampuan Empati

No.	Rentang Nilai	Keterangan
1.	0-25%	SJM
2.	26-50%	JM
3.	51-75%	M
4.	76-100%	SM

Hasil dari kategori nilai akan disajikan kembali dalam bentuk tabel, grafik, dan diberi penjelasan. Hal tersebut dilakukan agar mudah untuk dipahami oleh pembaca.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi dan Objek Penelitian

TK ABA Al-Iman Gendeng merupakan lembaga yang berdiri pada tanggal 13 Juli 1986 di bawah naungan TK Aisyiyah dan yayasan Al-Iman. TK ini beralamatkan di Gendeng GK IV/786 Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta 55225 dengan nomor telepon (0274) 633161. Tujuan didirikannya TK tersebut untuk membantu masyarakat di sekitar dalam bidang pendidikan dan agama yang masih sangat kurang. Pada awal berdiri TK tersebut hanya memiliki TK saja dengan jumlah kelas sebanyak 3 kelas. Akan tetapi sekitar 4 tahun yang lalu, TK tersebut mulai membuka Tempat Penitipan Anak (TPA) dan di lanjutkan dengan membuka Kelompok Bermain (KB). Hal tersebut diungkapkan oleh Bu Siti Zumrotul selaku Guru Kelompok A1 yang telah lama mengajar di TK Al-Iman Gendeng sebagai berikut:

> "Tahun 1985 TK ini berdiri dengan tujuan membantu masyarakat dalam bidang pendidikan yang bercirikan keagamaan karena masyarakat sekitar dalam bidang pendidikan dan agama masih kurang. TK ini berdiri diprakarsai oleh TK Aisyah dan Yayasan Al-Iman. Awalnya TK ini hanya khusus TK saja, tapi mulai berkembang dengan membuka TPA dan Play Group, yang dimulai dengan TPA terlebih dahulu". (CW-2-01)

TK ABA Al-Iman Gendeng memiliki visi terciptanya generasi islami yang berkarakter, berakhlaq mulia, berprestasi, dan bertaqwa kepada Allah SWT serta cinta tanah air, cakap, dan mandiri. Misi TK tersebut adalah: a) menanamkan cinta Allah SWT, melaksanakan perintah agama Islam, cinta alam semesta seisinya; b) menanamkan kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, pantang

menyerah, mandiri, dan berprestasi; c) mengembangkan sikap santun, saling menghormati, menghargai, rendah hati, percaya diri, kreatif, dan inovatif; d) menanamkan jiwa kepemimpinan, nasionalisme, dan persatuan; dan e) membudayakan hidup bersih, rapi, dan sehat.

TK ABA Al-Iman Gendeng saat ini dikepalai oleh Ibu Catur Widyaningrum, S. IP. Sebelumnya TK ini dikepalai oleh Ibu Siti Zumrotul, S. Pd. Aud yang sekarang menjadi guru kelas A1. Ibu Ningrum selain bertugas sebagai Kepala Sekolah juga ikut mengajar di Kelompok B2. Gambar 3 berikut merupakan gambar struktur organisasi sekolah di TK ABA Al-Iman Gendeng:

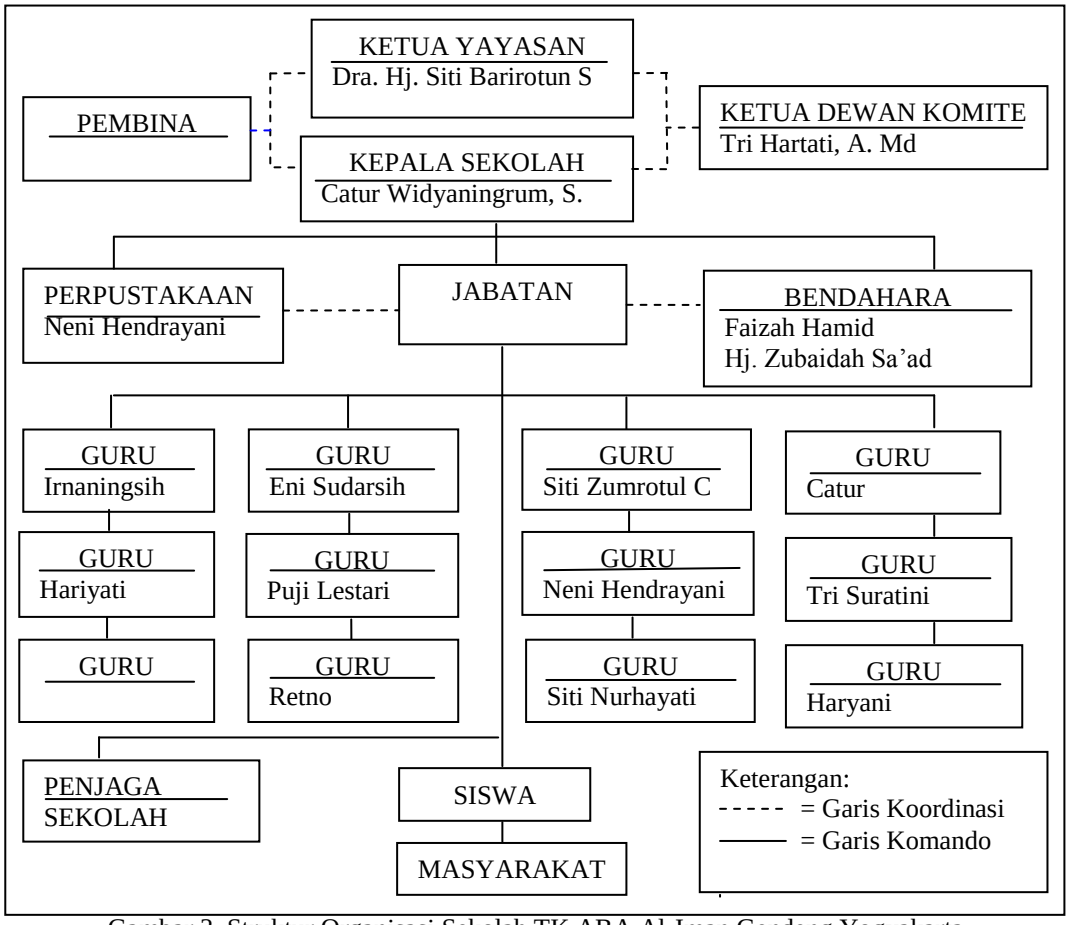

Gambar 3. Struktur Organisasi Sekolah TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta

TK ABA Al-Iman Gendeng menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kelompok. Metode ini dipilih untuk mengkondisikan anak agar lebih tertib. Namun seting tempat duduk terkadang disesuaikan dengan kondisi anak, tidak terpaku dalam kelompok. Saat anak-anak merasa bosan maka guru akan mengubah seting tempat duduk. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Ningrum selaku Kepala Sekolah dan Bu Zum, sebagai berikut:

> "Pembelajaran kami lebih pada kelompok untuk lebih mengkondisikan anak agar lebih tertib". (CW-2-01)

> "Model pembelajaran sebenarnya menggunakan kelompok tapi dalam pelaksanaan melihat anak-anak. Jadi kelompok tidak, minat juga bukan tapi dalam RKM menggunakan kelompok, tapi terkadang saat pelaksaan menggunakan minat juga misal saat diminta untuk mengerjakan yang ini dulu, anak-anak tidak mau, "aku mau yang itu". Jadi ya sudah silakan ambil tugas yang anak suka. Kalau untuk tempat duduk juga susah diaturnya, "aku gak mau duduk sini". Jadi kadang meja, kursi setingnya diubah-ubah tidak melulu pada kelompok. Mungkin dengan kelompok anak-anak sudah bosan, jadi di bentuk huruf U atau baris bila ekstra menggambar agar anak-anak bias melihat ke papan tulis semua". (CW-1-01)

TK ABA Al-Iman Gendeng memiliki 80 murid dengan jumlah murid TPA sebanyak enam anak, dan KB sebanyak 12 anak yang terbagi ke dalam dua kelompok yaitu KB besar dan KB kecil. TK terbagi menjadi empat Kelompok yaitu A1 dengan jumlah murid sebanyak 16 anak, A2 dengan murid sebanyak 24 anak, B1 terdiri dari 16 anak, dan B2 memiliki murid sebanyak 24 anak. Jumlah guru di TK ini sebanyak 11 orang termasuk guru KB dan TPA.Setiap kelas memiliki jumlah guru yang berbeda seperti di Kelompok A1 hanya diampu oleh satu orang guru untuk 16 anak. Kelompok A2 diampu oleh dua orang guru, Kelompok B1 diampu satu orang guru, dan Kelompok B2 diampu oleh dua orang guru. Pembagian guru berdasarkan jumlah murid dalam satu kelas. Sementara

untuk KB besar dengan 11 anak diampu oleh satu orang guru.KB kecil hanya terdapat satu anak dengan satu guru, dan TPA dengan enam anak diampu oleh tiga orang guru.

TK ini memiliki beberapa ruangan antara lain: ruang kelas A1, A2, B1, B2, KB 1, KB 2 dan TPA, ruang UKS dan perpustakaan, gudang (musik dan kostum), kamar mandi putra dan putri, dapur serta ruang guru dan Kepala Sekolah. Fasilitas permainan yang dimiliki oleh TK ini adalah permainan *outdoor* dan *indoor*. Permainan *outdoor* yang dimiliki antara lain: ayunan, jungkat-jungkit, prosotan, jembatan, tiang gantung, dan ban terowongan. Sementara permainan *indoor* yang bisa digunakan oleh anak-anak untuk bermain antara lain: plastisin, *puzzle*, balok-balok, simpai, *leggo*, serta buah-buahan dari plastik.

Upaya yang dilakukan oleh TK ABA Al-Iman Gendeng dalam mengembangkan bakat siswanya tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran, tetapi juga mengadakan kegiatan ekstrakulikuler. Ekstrakulikuler yang diadakan di TK tersebut antara lain: *drumband*, musik angklung, tari, dan lukis. Berikut merupakan jadwal ekstrakulikuler TK ABA Al-Iman Gendeng yang didapatkan dari papan pengumuman:

Tabel 11. Jadwal Kegiatan Ekstrakulikuler TK ABA Al-Iman Gendeng

No	Hari	Jam	Kegiatan Ekstrakulikuler
1.	Sabtu	09.30 – 10.30 WIB	Drumband
2.	Kamis	08.00 – 09.00 WIB	Drumband
3.	Senin	09.30 – 10.30 WIB	Musik Angklung
4.	Rabu	08.00 – 09.00 WIB	Musik Angklung
5.	Selasa	10.00 – 11.00 WIB	Tari
6.	Rabu	08.00 – 09.00 WIB	Lukis

Kegiatan pembelajaran di TK ABA Al-Iman Gendeng dimulai dari jam 07.30-11.00 WIB untuk hari Senin hingga Kamis dan Sabtu. Pada hari Jum’at

kegiatan pembelajaran berjalan hingga pukul 10.00 karena letak sekolah yang bersebelahan dengan masjid dan lantai dua dari masjid merupakan ruang kelas Kelompok B1 dan B2. Tabel 12 di bawah ini merupakan jadwal kegiatan pembelajaran di TK ABA Al-Iman Gendeng untuk Kelompok A:

Tabel 12. Jadwal Kegiatan Pembelajaran Kelompok A TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta

Waktu	Kegiatan	Keterangan
07.30-08.00	Kegiatan Awal	
08.00-09.00	Kegiatan Inti	
09.00-09.30	Istirahat	
09.30-10.00	Kegiatan Akhir	

Jumlah siswa Kelompok A1 terdiri dari 16 anak dengan sembilan anak laki-laki dan tujuh anak perempuan. Berikut merupakan data anak Kelompok A1 pada Tabel 13:

Tabel 13. Data Anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng

No	Nama Anak	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)
1.	Al	L	4,10
2.	Sd	L	4,4
3.	At	L	4,10
4.	Ln	P	4,8
5.	Ky	P	4,10
6.	Ry	L	4,5
7.	Pt	P	4,11
8.	Af	P	4,5
9.	Bn	L	4,5
10.	Bt	L	4,7
11.	Wn	P	4,10
12.	Ll	L	4,11
13.	Dw	P	4,7
14.	Pj	L	4,10
15.	Nu	P	4,11
16.	Rm	L	4,1

Guru-guru di TK ABA Al-Iman Gendeng menanamkan pembelajaran agama Islam dengan membiasakan mengaji di pagi hari sebelum masuk sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian oleh semua anak TK. Jika masih

ada waktu yang tersisa sebelum masuk, anak-anak diperbolehkan untuk bermain. Kegiatan anak di TK ABA Al-Iman Gendeng didokumentasikan pada Gambar 4 sebagai berikut:

Gambar A

Gambar B

Gambar C

Gambar D

Gambar E

Gambar F

Gambar G

Gambar H

Gambar I

Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Anak Kelompok A1

Gambar A adalah kegiatan anak saat pertama kali sampai di sekolah yaitu belajar mengaji dengan guru. Lalu dilanjutkan dengan gambar B yang

merupakan kegiatan awal pembelajaran. Anak-anak berbaris di halaman sekolah untuk membaca doa di pagi hari, doa sebelum belajar, dan doa masuk kelas secara bersama-sama. Selesai berdoa anak-anak secara bergantian bersalaman dengan guru-guru dan masuk kelas. Sesekali guru mengajak anak untuk bernyanyi atau berkeliling sekolah sebelum masuk kelas.

Gambar C merupakan gambar kegiatan apersepsi. Guru menjelaskan tentang tema yang dipelajari pada hari itu. Setelah melakukan apersepsi, guru menjelaskan tugas yang harus dikerjakan anak. Kemudian guru membagikan buku atau lembar kerja anak. Gambar D adalah kegiatan anak yang sedang mengerjakan tugas. Anak-anak Kelompok A1 menggunakan pewarna bersama-sama. Gambar E menjelaskan kegiatan yang dilakukan anak setelah selesai mengerjakan tugas. Anak-anak mencuci tangan, dan mengambil bekal makanan serta minuman yang dibawa dari rumah. Pada gambar F, anak-anak makan bersama. Sebelum makan mereka membaca shalawat dan berdoa. Gambar G menunjukkan anak-anak yang sedang bermain bersama saat istirahat. Anak-anak A1 dan A2 bermain bersama dan tidak membedakan teman. Sesekali terdapat anak yang menangis karena bertengkar atau marah tapi setelah bermaafan mereka bermain bersama lagi.

Gambar H menunjukkan kegiatan akhir Kelompok A1. Setelah bel berbunyi, anak-anak berlari masuk ke dalam ruangan lalu mencuci tangan dan melepas sepatu mereka. Kemudian mereka diajak duduk di kursi atau di lantai untuk berdoa selesai makan dan masuk ke kegiatan akhir. Di kegiatan akhir, guru mengulang kembali pembelajaran hari itu. Guru juga mengajak anak untuk menghafalkan doa atau hadist. Selesai berdoa, guru memberikan pesan kepada

anak dan mengijinkan anak untuk membereskan kursi mereka (Gambar I). Setelah itu, mereka berkumpul dekat meja guru untuk menunggu buku tabungan dan buku *Daily Report* dibagikan oleh guru.

Anak-anak di TK ABA Al-Iman Gendeng tidak diperbolehkan untuk jajan. Setiap hari mereka harus membawa bekal makanan dari rumah. Makanan yang dibawa-pun tidak boleh makanan ringan yang mengandung *msg*. Di TK tersebut jarang terdapat anak yang jajan saat istirahat. Anak-anak diberi uang oleh orangtuanya digunakan untuk infaq. Hanya beberapa anak yang membeli jajan saat istirahat dan biasanya mereka membeli permen. Saat ada yang membeli jajan, anak-anak yang lain tidak iri dan meminta uang jajan pada orangtuanya keesokan harinya. Mereka tetap membawa bekal makanan dan minuman dari rumah serta uang hanya untuk infaq. Saat pulang sekolah anak-anak yang meminta jajan juga jarang ditemui. Kebanyakan anak-anak langsung pulang, kecuali yang mengikuti kegiatan *after school*. Mereka langsung menuju ruang KB dan berganti pakaian dengan baju sehari-hari.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Anak-anak di TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta khususnya di Kelompok A1 telah memiliki kemampuan empati cukup baik. Hal ini dinyatakan oleh guru kelas Kelompok A1, guru Kelompok A2 yang terkadang mengganti guru A1 yang tidak datang karena sakit. Tetapi berbeda dengan kedua guru tersebut, Kepala Sekolah yang sempat mengajar di Kelompok A1 memberikan pernyataan yang sebaliknya yaitu empati anak Kelompok A1 masih kurang.

Pernyataan tentang kemampuan empati anak Kelompok A1 diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Kelompok A1 Ibu Zumrotul, Ibu Neni selaku Guru pengganti yang bertugas di Kelompok A2 dan Ibu Ningrum selaku Kepala Sekolah di TK tersebut. Berikut merupakan hasil wawancara dari ketiga narasumber tersebut:

> "Kalau tak lihat kemarin sempat beberapa kali pegang kelompok A1 itu ya belum, empatinya masih belum begitu main, masih perlu diarahkan, masih harus digali lagi. Kadang ada yang gak bawa bekal, disuruh berbagi ada yang mau berbagi tapi ada yang gak mau berbagi". (CW-1-01)

> "Kalau di sini untuk empati sudah sedikit ada peningkatan tetapi belum maksimal, masih perlu dibina dan ditanamkan terus supaya anak-anak dalam empatinya lebih kuat sehingga anak-anak dalam bermain mau berbagi, mau mengalah dan tidak mudah emosi". (CW-2-01)

> "*Nek* menurutku bagus anak sudah tahu misalnya ada anak yang gak bawa makan, ada yang mau ngasih, ada temannya yang dinakalin dia belain temannya yang satu kelompok itu. Kalau dengan kelompok lain enggak peduli karena gak biasa, misal dengan Kelompok A2 ada yang dinakalin dia diam aja, gak mau karena gak kenal". (CW-2-02)

Pernyataan dari Kepala Sekolah tersebut berdasarkan hasil pengamatan saat mengajar di Kelompok A1 pada awal-awal pembelajaran. Akan tetapi anak-anak telah mengalami peningkatan dalam kemampuan empatinya.

Tabel 14 berikut menunjukkan perkembangan kemampuan empati yang telah dicapai setiap anak di Kelompok A1:

Tabel 14. Perkembangan Kemampuan Empati Anak Kelompok A1

No	Nama Anak	Persentase	Keterangan
1.	Al	32.2%	MB
2.	Bn	33.6%	MB
3.	Bt	48.1%	MB
4.	Af	24.6%	BB
5.	Pt	30.9%	MB
6.	Ky	42.9%	MB
7.	At	44.9%	MB
8.	Ll	37.9%	MB
9.	Ln	38.8%	MB
10.	Nu	42.5%	MB
11.	Wn	50.5%	BSH
12.	Pj	43.3%	MB
13.	Ry	33.8%	MB
14.	Rm	27.2%	MB
15.	Sd	42.3%	MB
16.	Dw	50.8%	BSH

Berdasarkan data pada Tabel 14, dapat diketahui jumlah anak pada setiap kriteria. Hasil pengelompokkan kemudian disajikan dalam Tabel 15:

Tabel 15. Persentase Perkembangan Kemampuan Empati Anak Kelompok A1

No.	Kriteria	Jumlah	Persentase
1.	BB	1	6.25%
2.	MB	13	81.3%
3.	BSH	2	12.5%
4.	BSB	0	0%

Tabel 15 tersebut akan diperjelas dengan diagram lingkaran pada Gambar 5 persentase perkembangan kemampuan empati anak Kelompok A1 sebagai berikut:

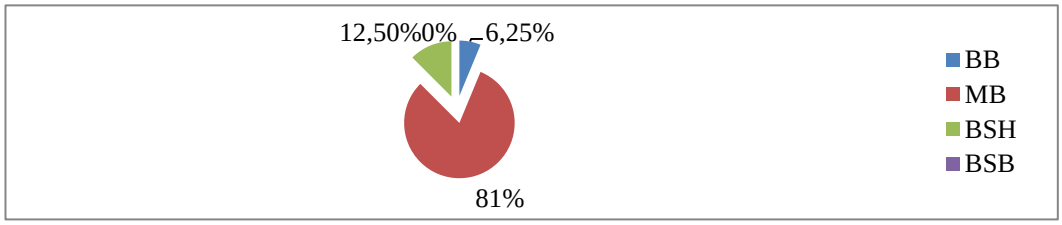

Gambar 5. Persentase Perkembangan Kemampuan Empati Anak Kelompok A1

Berdasarkan Gambar 5 tersebut dapat dijelaskan bahwa perkembangan kemampuan empati dari 16 siswa di Kelompok A1 sebesar 81,3% anak atau sekitar 13 siswa mulai berkembang. Kemampuan empati dua anak atau sebesar 12,50% termasuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan. Hanya satu anak yang kemampuan empatinya dikategorikan belum berkembang dengan persentase sebesar 6,25%. Kriteria berkembang sangat baik mendapatkan persentase sebesar 0% atau belum terdapat anak yang mencapai perkembangan tersebut. Tingkat kemunculan indikator empati dalam kegiatan pembelajaran selama 27 hari dapat dilihat pada Tabel 16:

Tabel 16. Tingkat Kemunculan Indikator Kemampuan Empati Anak Kelompok A1

No.	Indikator Kemampuan Empati Anak	Persentase	Keterangan
1.	Mampu mengenali ekspresi teman	3.9%	SJM
2.	Mampu menghampiri teman yang kesulitan	11%	SJM
3.	Mampu menghibur teman yang sedih	3.2%	SJM
4.	Mau meminta izin saat meminjam	7.9%	SJM
5.	Mampu menghargai pendapat teman	17%	SJM
6.	Mampu menghargai hasil karya teman	75%	M
7.	Mau meminjamkan miliknya	4.4%	SJM
8.	Bersikap jujur dalam bermain	10%	SJM
9.	Mampu menaati peraturan sekolah	58%	M
10.	Sabar menunggu giliran	86%	SM
11.	Mau berbagi dengan teman	85%	SM
12.	Mampu bersikap kooperatif dengan teman	85%	SM
13.	Mau mendengarkan saat guru berbicara	47%	JM
14.	Mendoakan teman yang sedang sakit	3.2%	SJM
15.	Tidak sedih melihat keberhasilan teman	6.9%	SJM
16.	Mampu mengekspresikan perasaan secara wajar	79%	SM
17.	Tidak membeda-bedakan teman	80%	SM

Berdasarkan data pada Tabel 16 dapat diketahui persentase dari setiap indikator yang kemudian dikelompokan dalam kriteria kemunculan indikator kemampuan empati anak Kelompok A1. Tingkat kemunculan indikator

kemampuan empati kemudian disajikan dalam bentuk persentase seperti pada Tabel 17 berikut:

Tabel 17. Persentase Tingkat Kemunculan Indikator Kemampuan Empati Anak kelompok A1

No.	Kriteria	Jumlah	Persentase
1.	SJM	9	53%
2.	JM	1	5.9%
3.	M	2	12%
4.	SM	5	29%

Tabel 17 tersebut diperjelas dengan Gambar 6 diagram lingkaran mengenai persentase tingkat kemunculan indikator kemampuan empati anak Kelompok A1 sebagai berikut:

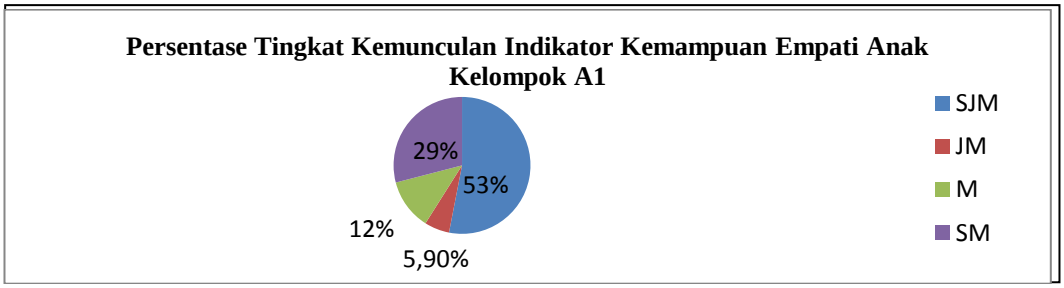

Gambar 6. Persentase Tingkat Kemunculan indikator Kemampuan Empati Anak Kelompok A1

Berdasarkan Gambar 6 dapat dilihat bahwa kriteria sangat jarang muncul (SJM) mendapatkan persentase sebesar 53% atau terdapat sembilan indikator. Sembilan Indikator tersebut antara lain: mampu mengenali ekspresi teman, mampu menghampiri teman yang kesulitan, mampu menghibur teman yang sedih, mau meminta izin saat meminjam, mampu menghargai pendapat teman, mau meminjamkan miliknya, bersikap jujur dalam bermain, mendoakan teman yang sedang sakit, dan tidak sedih melihat keberhasilan teman. Kriteria jarang muncul (JM) terdiri dari indikator kemampuan mau mendengarkan saat guru berbicara dengan persentase sebesar 5,9%. Kriteria muncul (M) dengan persentase sebesar 12% atau sebanyak dua indikator, yaitu mampu menghargai hasil karya teman,

dan mampu menaati peraturan sekolah. Kriteria sering muncul (SM) memperoleh persentase sebesar 29% terdiri dari lima indikator seperti sabar menunggu giliran, mau berbagi dengan teman, mampu bersikap kooperatif dengan teman, mampu mengekspresikan perasaan secara wajar, dan tidak membeda-bedakan teman.

a. Gambaran Kemampuan Empati Anak Kelompok A1

1) Sensitivitas

Sensitivitas anak Kelompok A1 dengan perolehan persentase sebesar 3,9%, sangat jarang muncul di TK ABA Al-Iman Gendeng. Sensitivitas anak dilihat dari kemampuan mengenali ekspresi temannya seperti menangis, tertawa, marah, dan lain sebagainya. Indikator tersebut biasanya muncul saat jam istirahat di mana anak-anak bermain bersama temannya. Biasanya hanya anak yang sedang bermain dengan anak yang menangis yang akan menghibur, dan mengatakan kepada guru bahwa terdapat teman yang menangis. Anak lain yang berada di dekat anak tersebut juga akan datang dan menghampiri tetapi hanya melihat, kemudian setelah guru datang dan anak tersebut berhenti menangis ia akan melanjutkan kegiatannya bermain. Sementara, anak-anak yang berada jauh dari anak tersebut tidak akan menghampiri dan tetap bermain bersama temannya.

Kemampuan mengenali ekspresi orang lain juga terlihat saat kegiatan awal berlangsung. Anak-anak diminta masuk ke kelas setelah berbaris di halaman sekolah. Saat ituada anak yang baru saja masuk sekolah setelah sebelumnya tidak dating karena sakit. Anak tersebut tidak mau masuk kelas dan ingin di samping ibunya. Kemudian seorang anak bernama Pt yang melihatnya, memanggil namanya dan mengajaknya masuk ke kelas serta duduk di bangku yang kosong

sambil menunjukkan bangku tersebut. Namun Ll menolak dan tetap bersama Ibunya. Pt mencoba membujuk sekali lagi, tapi karena Ll tidak mau dan kegiatan belajar akan dimulai maka ia berhenti membujuk dan mendengarkan Bu Guru.

Ada juga anak yang bernama Pj yang melihat temannya Ll akan menangis karena didorong ke kolam oleh anak dari kelas lain. Kemudian Ll memukul anak tersebut dan terjadi pertengkaran saling memukul. Pj yang melihat hal tersebut langsung menghampiri dan membela Ll dengan ikut memukul kemudian melaporkan kejadian itu kepada orang dewasa di dekatnya. Setelah Ll di dekati dan saling memaafkan, Pj membersihkan baju Ll yang kotor karena masuk ke kolam. Bu Neni sempat menyatakan bahwa kemampuan berempati anak Kelompok A1 sudah bagus tapi hanya terbatas pada teman sekelasnya. Bila dengan anak dari kelas lain, mereka tidak peduli karena tidak saling mengenal.

> "Nek menurutku bagus anak sudah tahu misalnya ada anak yang gak bawa makan, ada yang mau ngasih, ada temannya yang dinakali dia belain temannya yang satu kelompok itu. Kalau dengan kelompok lain enggak peduli karena gak biasa, misal dengan kelompok A2 ada yang dinakalin dia diam aja, gak mau karena gak kenal". (CW-2-02)

Kejadian lain yang menunjukkan indikator sensitivitas adalah saatBt sedang bermain *leggo* bersama dengan Ll. Mereka berputar mengelilingi kelas sambil membawa *leggo* yang mereka pasang hingga tinggi dan mengucapkan Takbir. Kemudian Ll bertengkar dengan Bn yang membuat Ll hampir menangis. Bt yang melihat Ll kemudian mendekati dan bertanya "Dinakalin Bn *po*?". Hal tersebut didokumentasikan dalam video (CD-3-01).

2) Peduli

Kemampuan anak untuk peduli terhadap orang lain antara lain: mampu menghampiri teman yang kesulitan dan mampu menghibur teman yang sedih sangat jarang muncul (SJM) di TK ABA Al-Iman Gendeng. Berdasarkan persentase pada Tabel 18 indikator mampu menghampiri teman yang kesulitan mendapatkan persentase sebesar 11%, dan indikator mampu menghibur teman yang sedih mendapatkan persentase sebesar 3,2%. Kejadian yang menggambarkan anak mampu menghampiri teman yang kesulitan adalah saat hampir semua anak telah selesai mengerjakan tugas. Di kelas tersebut, terdapat satu anak yang belum menyelesaikan tugas. Ia meneruskan mengerjakan meskipun teman-temannya sudah makan bersama. Pt, Wn, dan Af kemudian mendatangi Dw yang masih mengerjakan sementara yang lain telah pergi bermain. Mereka menunggu Dw selesai mengerjakan. Af ikut membantu dengan membereskan benda-benda yang sudah tidak diperlukan Dw. Indikator menghampiri teman yang kesulitan juga terlihat saat anak merapikan tempat duduk. Saat ada teman yang tidak masuk, maka kursi tersebut tidak ada yang mengangkat. Oleh karena itu, anak yang selesai mengangkat kursi di kelompoknya akan membantu teman di kelompok lain merapikan kursi teman yang tidak masuk. Kejadian lain yaitu saat Pt belum bisa mengerjakan *maze*, Pj yang telah selesai membantu Pt menunjukkan jalan yang harus di lalui. Melihat Pt belum mengerti, Pj memberi titik-titik. Barulah Pt mengerti jalan yang harus ia lalui. Hal ini didokumentasikan dalam video (CD-3-02).

Guru Kelompok A1 mengakui bahwa belum banyak anak yang mampu menunjukkan indikator mampu menghibur teman yang sedang sedih. Rata-rata anak hanya menghadirkan guru dan melihat temannya yang sedang bersedih. Berikut pernyataan dari guru tersebut:

> "Alhamdulillah, sudah ada anak yang mampu mengenali ekspresi orang lain, kemudian *ngemong*, ayo diajak main. Tapi rata-rata anak masih Cuma diliatin tapi sudah ada yang mau mengajak bermain."(CW-2-01).

3) Tenggang Rasa

Kemampuan tenggang rasa anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng dilihat dari indikator anak mau meminta izin saat meminjam, mampu menghargai pendapat teman, dan mampu menghargai hasil karya teman. Setiap indikator dari aspek tenggang rasa memiliki persentase kemunculan yang berbeda. Indikator mau meminta izin saat meminjam termasuk dalam kriteria sangat jarang muncul (SJM) dengan persentase sebesar 7,9%. Hal ini karena semua peralatan sekolah telah disediakan dan disesuaikan dengan jumlah siswa di kelas. Akan tetapi, setelah menggunakan anak jarang mengembalikan pada tempatnya sehingga beberapa peralatan ada yang hilang. Contoh indikator ini saat Rm meminta izin terlebih dahulu kepada Ky sebelum menggunakan guntingnya. Ky-pun dengan senang hati meminjamkan gunting. Contoh lain adalah saat anak-anak bermain dengan balok dan plastisin. Sd mengeluarkan mainan yang ia bawa. Kemudian Ry melihatnya dan ingin bermain dengan mobil-mobilan yang dibawa oleh Sd. Ia berbincang-bincang dengan Sd kemudian meminta izin untuk meminjam mainan tersebut. Setelah jam bermain selesai dan anak-anak diharuskan untuk mencuci tangan, Ry mengembalikan mainan kepada Sd dan

pergi mencuci tangannya. Pada hari yang sama, Pj mendapatkan spidol yang tidak bisa digunakan untuk mengerjakan tugas. Kemudian ia melihat Sd telah selesai mengerjakan tugas, kemudian Pj meminta izin meminjam spidol kepada Sd. Sd meminjamkan spidolnya kepada Pj.

Indikator tenggang rasa lain tercermin dari sikap anak yang mampu menghargai pendapat orang lain, dan menghargai hasil karya teman. Anak-anak Kelompok A1 menghargai pendapat teman dengan mendengarkan teman yang sedang berbicara. Berdasarkan pengamatan indikator ini sangat jarang muncul (SJM) dalam pembelajaran dengan persentase sebesar 17%. Berikut merupakan foto anak yang sedang mendengarkan temannya yang berbicara (CD-3-03) yang didokumentasikan pada Gambar 7:

Gambar 7. Anak Mendengarkan Pendapat Teman

Hampir seluruh anak mendengarkan temannya berpendapat. Tetapi jika ada temannya yang mengajak berbicara maka perhatian mereka akan teralih. Terkadang mereka bermain-main sendiri, tetapi jika teman sebelahnya mengajak berbicara dan menarik perhatiannya, maka anak akan mendengarkan temannya. Pada Kelompok A, hanya terdapat dua anak yang selalu sibuk dengan dirinya sendiri saat pembelajaran berlangsung sehingga anak tersebut tidak mendengarkan

temannya berpendapat. Kejadian tersebut didokumentasikan dalam bentuk foto yang ditunjukkan pada Gambar 8 (CD-3-04):

Gambar 8. Anak Tidak Mendengarkan Temannya Berpendapat

Kemampuan menghargai hasil karya teman di Kelompok A1 sudah baik.Saat mengerjakan tugas, anak-anak hanya saling melihat hasil karya temannya. Terdapat tiga anak yang belum mampu menghargai hasil karya temannya. Mereka mencoret-coret pekerjaan temannya walaupun itu hanya bercanda, tapi membuat temannya merasa terganggu. Cara lain menghargai hasil karya teman adalah dengan memujinya. Hal ini ditunjukkan oleh seorang anak yang bernama Dw. Saat mewarnai bersama temannya bertanya bagaimana hasil karyanya. Dw menjawab pertanyaan tersebut dengan menyebutkan "Bagus, teruskan lagi". Lalu teman lain bertanya hal yang sama, ia-pun menjawab "Bagus, tapi masih kurang penuh". Kemudian temannya melakukan saran dari Dw. Tingkat kemunculan indikator menghargai hasil karya teman sebesar 75%, dan dikategorikan sebagai muncul (M). Berdasarkan hasil wawancara guru Kelompok A1 menilai kemampuan menghargai orang lain di kelasnya masih kurang.

> "Untuk kemampuan menghargai teman masih dalam taraf berkembang. Anak-anak biasanya belum bisa ini, masih kurang untuk menghargai teman" (CW-2-01).

4) Menolong

Kemampuan menolong terlihat dalam kegiatan mau meminjamkan miliknya namun hal tersebut sangat jarang terlihat. Persentase kemunculan indikator ini sebesar 4,4%, sehingga termasuk dalam kriteria sangat jarang muncul (SJM). Di TK ABA Al-Iman Gendeng, semua peralatan telah disediakan oleh sekolah seperti pensil, penghapus, spidol, gunting, lem, dan pewarna. Jumlah alat tulis seperti pensil dan spidol sudah disesuaikan dengan jumlah anak, tetapi terkadang setelah menggunakannya ada anak yang tidak menutup kembali spidol sehingga terdapat beberapa spidol yang tidak bisa digunakan. Pewarna di Kelompok A1 hanya disediakan tiga buah karena anak-anak dibagi menjadi tiga kelompok, sehingga satu pewarna digunakan bersama dengan teman satu kelompoknya.

Kemampuan menolong muncul seperti saat kegiatan bermain setelah mereka selesai mengerjakan tugas. Saat itu ada anak yang bermain plastisin dan menggunting plastisin. Ada temannya yang ingin menggunakan gunting, ia bertanya di mana tempat gunting tersebut disimpan. Setelah diberi tahu ia mencoba mencari namun tidak ditemukan. Akhirnya, ia meminta izin meminjam gunting tersebut dan dipinjamkan. Contoh lain kemampuan menolong muncul saat ada anak yang membawa pewarna sendiri dari rumah. Meskipun sudah ada pewarna dari sekolah, tetapi anak tersebut tetap mau meminjamkan pewarna kepada teman yang ingin meminjam pewarnanya. Setelah ia selesai mewarnai, pewarna tersebut tidak langsung disimpan di tasnya karena masih ada teman yang

menggunakannya. Ia hanya berpesan agar temannya mengembalikan pewarna tersebut ke dalam tasnya bila telah selesai menggunakannya.

5) Sportivitas

Indikator dari sportivitas adalah anak mampu mentaati peraturan yang ada di sekolah dengan tidak berlari-larian keluar kelas saat pelajaran berlangsung. Akan tetapi masih terdapat anak yang sering berlari menjauhi guru, bermain sendiri, dan berlari keluar kelas untuk bermain. Jika ada satu atau dua teman yang berlari keluar untuk bermain, maka teman lain akan mengikutiya. Hal tersebut biasa terjadi saat anak-anak telah selesai mengerjakan tugas dan menunggu teman yang belum selesai. Selain itu, juga terdapat satu anak yang tidak mau jauh dari ibunya sehingga saat guru menerangkan, ia duduk di dekat pintu bersama ibunya. Tingkat kemunculan indikator mampu mentaati peraturan sekolah sebesar 58% dan digolongkan dalam kriteria muncul (M).

Indikator sportivitas juga dilihat dari anak yang bersikap jujur saat bermain. Saat bermain *leggo* terdapat tiga anak yang menunjuk sikap tidak sportif. Ketiga anak tersebut merebut *leggo* yang telah digunakan oleh temannya untuk membuat sebuah bangunan. Hal ini ditunjukkan dalam video saat kegiatan bermain berlangsung (CD-3-05). Persentase kemunculan bersikap jujur dalam bermain sebesar 10% dan dikriteriakan dalam kategori sangat jarang muncul (SJM).

Kemampuan sportivitas juga ditunjukkan melalui sikap anak yang tidak sedih melihat keberhasilan temannya. Terkadang untuk memotivasi anak, guru memberikan hadiah bintang kepada anak yang tertib dan menyelesaikan tugas

yang diberikan guru serta mengerjakannya dengan benar tanpa dibantu. Guru memberikan hadiah tersebut setelah anak-anak selesai berdoa pulang. Guru meminta anak untuk menutup mata, dan saat mereka membuka mata, mereka akan mengetahui siapa yang mendapatkan bintang. Saat mengetahui bahwa dirinya tidak mendapatkan bintang, anak-anak tidak berkecil hati. Mereka tidak menangis meminta bintang kepada guru, ataupun iri dengan merebut bintang temannya. Justru hal tersebut mereka jadikan permainan dan meminjam bintang-bintang yang guru miliki untuk bermain bersama. Tingkat kemunculan indikator tidak sedih melihat keberhasilan teman sebesar 6,9% yang dikategorikan sangat jarang muncul (SJM) dalam pembelajaran.

6) Solidaritas

Kemampuan solidaritas anak-anak Kelompok A1 dikategorikan sering muncul (SM). Hal tersebut dilihat dari kemampuan anak untuk berbagi dengan temannya yang mendapatkan persentase sebesar 85%, dan sabar menunggu giliran dengan persentase sebesar 86%. Semua anak Kelompok A1 sudah mampu melakukan kegiatan tersebut. Mereka sudah mampu berbagi peralatan sekolah seperti pewarna yang digunakan bersama, dan berbagi mainan dengan teman. Contoh saat bermain balok setelah selesai mengerjakan tugas, anak-anak bermain bersama dan saling membantu. Hal tersebut diperlihatkan oleh Al yang menemukan *leggo* di tempat penyimpanan balok, kemudian ia memberikan *leggo* tersebut kepada Na yang sedang bermain *leggo* dengan Ky. Kemudian Pj yang membantu Bn membentuk sebuah bangunan menggunakan balok. Contoh lain diperlihatkan oleh Ry rela membagi plastisinnya menjadi dua karena Ln

memintanya berbagi plastisin. Gambar 9 di bawah merupakan dokumentasi yang diambil saat anak-anak berbagi pewarna bersama dengan teman (CD-3-06):

Gambar 9. Anak Berbagi Pewarna

Anak-anak juga tidak sungkan untuk berbagi makanan. Seperti yang terjadi saat itu Bn tidak membawa bekal karena orang tuanya lupa. Saat Bu Guru memberitahu bahwa Bn tidak membawa bekal dan menanyakan siapa yang mau berbagi dengan Bn, Ky langsung menawarkan diri untuk membagi makanan yang ia bawa. Hal ini didokumentasikan pada Gambar 10 berikut (CD-3-07):

Gambar 10. Anak Berbagi Makanan

Anak-anak Kelompok A1 memiliki kesabaran yang cukup baik. Semua anak telah mampu bersikap sabar. Seperti saat cuci tangan, semua anak mengantri di belakang temannya dan bergantian mencuci tangannya. Saat pembagian tugas anak-anak juga sabar menunggu namanya disebut oleh guru. Mereka tetap duduk

di kursi hingga guru menyebutkan namanya. Gambar 11 berikut memperlihatkan anak yang sabar menunggu gilirannya mencuci tangan (CD-3-08):

Gambar 11. Anak Sabar Menunggu Giliran Mencuci Tangan

7) Kerja Sama

Indikator kerja sama anak Kelompok A1 dikategorikan sering muncul (M) dengan persentase sebesar 85%. Mereka mampu bekerja sama tanpa diminta oleh guru. Indikator ini muncul saat anak-anak bermain balok, *leggo* dan *puzzle*. Saat jam makan bersama tiba, guru mengatakan saatnya istirahat. Kemudian anak-anak bergegas merapikan mainannya bersama-sama dan meletakkan pada tempatnya semula (CD-3-09). Untuk *leggo*, setelah dimasukkan ke dalam *box*, mereka mengangkat *box* yang cukup berat bersama-sama dan mengembalikannya di Kelompok KB. Sikap kooperatif lainnya ditunjukkan saat pulang sekolah. Guru meminta anak untuk merapikan tempat duduk, mereka-pun merapikan meja dan kursi. Kemudian meletakkan kursi di atas meja, karena jumlah kursi lebih banyak dan tidak cukup diletakkan di atas meja maka anak-anak meletakkannya di atas kursi lainnya. Hal tersebut biasanya dilakukan bersama-sama oleh anak perempuan karena mereka tidak kuat tetapi terkadang anak laki-laki datang dan membantu mengangkatkan kursi tersebut. Mereka menyebut kursi yang diletakkan

paling atas dengan sebutan “Raja”. Bila kursi tersebut bisa diletakkan di atas mereka akan bersorak gembira.

8) Penuh Pengertian

Kemampuan anak untuk mengerti orang lain terlihat dari sikap mereka mampu mendengarkan guru dan mendoakan teman yang sedang sakit. Indikator kemampuan mendengarkan guru anak Kelompok A1 termasuk dalam kriteria jarang muncul (JM) dengan perolehan persentase sebesar 47%. Indikator mendoakan teman yang sakit dikategorikan dalam kriteria sangat jarang muncul dengan persentase 3,2%. Pada saat pembelajaran berlangsung, hampir seluruh siswa mendengarkan guru hanya sebentar, kemudian mereka akan bercanda dengan teman atau sibuk dengan dirinya sendiri. Sesekali guru mengajak anak bernyanyi bila hampir seluruh anak tidak memperhatikan. Setelah bernyanyi anak-anak akan mendengarkan guru kembali. Hampir seluruh anak masih belum bisa mendengarkan guru dalam waktu yang lama, dan mudah terpengaruh dengan temannya yang bermain-main sendiri. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 12 di bawah ini saat guru menerangkan, ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan dan mempengaruhi yang lainnya (CD-3-10):

Gambar 12. Anak-anak tidak Mendengarkan Guru saat Menjelaskan Kegiatan Pembelajaran

9) Mengendalikan Diri

Sikap pengendalian diri anak-anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng dikategorikan sering muncul (SM) dengan persentase sebesar 79%. Tiga belas anak kelompok A1 telah mampu mengendalikan diri dengan mengekspresikan perasaan mereka secara wajar. Tiga anak lainnya masih belum bisa mengendalikan emosinya secara wajar. Dua anak sering berteriak-teriak saat memanggil, dan satu anak akan langsung memukul orang yang telah menyakiti temannya. Sebagai contoh saat mereka berhasil membuat "Raja" dari kursi yang disusun, mereka akan bersorak gembira. Kemudian saat seorang teman mengganggunya dengan menarik-narik kursinya ke belakang, ia tidak langsung marah tetapi memilih pergi dan berdiri di samping meja. Setelah ditanya alasannya, ia menceritakan alasannya tidak duduk. Kemudian saat diminta untuk bermaafan, ia menyetujuinya dengan saling berjabat tangan dan duduk kembali ke kursinya. Pengamatan tersebut didukung oleh pernyataan guru Kelompok A1 bahwa siswanya telah mampu mengendalikan emosi. Berikut kutipan pernyataan yang di dapat melalui wawancara:

"Anak-anak sudah mampu mengendalikan emosinya" (CW-2-01).

10) Kasih Sayang

Indikator kasih sayang anak kelompok A1 berdasarkan hasil catatan lapangan sering muncul (SM) dengan persentase sebesar 82%. Semua anak telah mampu menyayangi temannya, namun terdapat dua anak yang terkadang membeda-bedakan teman. Mereka tidak mau duduk dengan teman yang bukan teman akrabnya. Namun, saat anak-anak bermain di luar ruangan, mereka bisa

bermain bersama dan tidak membedakan teman. Mereka bisa bermain bersama dengan anak dari kelompok lain seperti yang ditunjukkan pada Gambar 13. Anak Kelompok A1 dan A2 bermain bersama. Saat melihat teman mereka membuat kereta-keretaan, anak-anak yang tertarik langsung ikut di belakang dengan memegang punggung temannya. Mereka berjalan mengelilingi halaman sekolah. Beberapa anak duduk sebagai pos pembelian tiket agar kereta bisa lewat.

Gambar 13. Anak Kelompok A1 dan A2 Bermain Kereta-keretaan Bersama di Halaman Sekolah

Anak yang hanya mau duduk dengan teman dekatnya akan menurut bila diberi pengertian. Hasil pengamatan tersebut dibenarkan oleh Guru Kelompok A1 yang menyatakan hal yang sama. Misal ada anak yang duduk di belakang lalu tidak mendengarkan guru dan selalu bermain-main dengan temannya, maka guru akan memindahkan anak tersebut ke meja yang lebih dekat dengannya. Bila tidak diberi penjelasan kenapa teman tersebut dipindahkan, anak tidak mau bertukar tempat duduk.

> "Ada satu dua anak yang masih membedakan teman kalau tidak sama dengan ini, aku gak mau. Tetapi bila dipindah tempat duduknya, anak tidak mau. Tapi dengan diberi penjelasan anak tersebut mau melakukannya". (CW-2-01)

b. Latar Belakang Orangtua dan Kondisi Lingkungan Anak

Kemampuan empati anak tidak hanya didapatkan melalui pembelajaran di sekolah, tetapi lingkungan tempat tinggal serta latar belakang orangtua juga berpengaruh terhadap perkembangan empati. Di TK ABA Al-Iman Gendeng khususnya untuk Kelompok A1, orangtua siswa memiliki pendidikan yang kurang. Pengetahuan orangtua mengenai pendidikan anak masih kurang sehingga banyak orangtua yang sering memaksakan kehendaknya kepada anak. Kebanyakan orangtua anak Kelompok A1 bekerja semua, tetapi ada beberapa yang menjadi ibu rumah tangga. Berikut merupakan wawancara dengan Bu Ningrum dan Bu Neni:

> "Ada orangtua yang dagang di rumah, ada yang di rumah, dan ada yang pekerja swasta. Untuk yang ibu rumah tangga efeknya pada anak adalah lebih senang menunggui anaknya. Karena apa mungkin gak tahu, latar belakang dan pendidikan mungkin mempengaruhi pola pikir. Dan dari segi kesibukan mungkin di rumah ngapain kan?. Dulu waktu anaknya belum sekolah masih sama anaknya, sekarang anaknya sekolah mau ngapain kan?." (CW-1-01)

> "Kebanyakan dari segi pendidikan orangtua masih kurang yang dilihat dari kesehariannya ada yang memaksakan kehendak kepada anaknya, orangtua belum tahu mengenai pendekatan dengan anak dan belum paham dengan psikologi anak. Pekerjaan orangtua kebanyakan buruh sehingga wawasan tentang pendidikan anak masih kurang." (CW-2-02)

Meskipun, banyak orangtua yang bekerja namun orangtua menyempatkan waktu untuk memantau perkembangan anak. Hal ini disebutkan oleh Bu Zumrotul sebagai berikut:

> "Kalau saya melihat karena mungkin ekonomi juga, sebagian besar bekerja. Tapi masih bisa, 50:50 ya bekerja dan di rumah. Untuk anak masih dipantau oleh orangtua." (CW-2-01)

Sementara untuk lingkungan rumah anak-anak A1, guru mengaku belum banyak mengetahui karena belum melakukan kegiatan *home visit*. Guru hanya mengetahui beberapa lingkungan anak. Ada anak yang tinggal di lingkungan dengan jumlah orang dewasa yang cukup banyak. Sementara anak tersebut merupakan anak paling kecil dan jarak dengan kakaknya terlampau jauh. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Ningrum dan Bu Neni sebagai berikut:

> "Untuk kondisi lingkungan rumah anak-anak aku gak tahu, aku belum *home visit*. Ada beberapa yang aku tahu, untuk anak yang bernama Al lingkungan rumahnya banyak orang dewasa, jarak dengan kakaknya terlalu jauh dan Al merupakan anak laki-laki sendiri sehingga orangtua *overprotective*. Istilahnya *eman-eman*. Lalu Bn, dia tinggal di lingkungan yang banyak anak-anak tapi mungkin juga kemarin dia belum sekolah, baru anak tunggal belum punya adik kakak sehingga masih belum bisa berbagi, jadi egonya mereka masih terlalu main di kelas." (CW-1-01)

> "Saya belum sampai *home visit* sehingga belum tahu kondisi lingkungan anak." (CW-2-02)

c. Kendala dalam pembelajaran Empati Anak Kelompok A1

Faktor penghambat pembelajaran empati anak di Kelompok A1 adalah sifat egosentris anak yang masih tinggi, dan juga orangtua yang tidak bisa selalu hadir untuk mengkomunikasikan perkembangan putra-putrinya. Hal tersebut dinyatakan oleh guru kelas Kelompok A1. Berikut merupakan cuplikan wawancara dengan Bu Zumrotul:

> "Mungkin ini ya mbak karena anak masih keluar rumah awal, awal pembelajaran di luar rumah jadi jika di rumah tidak ada siapa-siapa atau anak tunggal ego anak masih tinggi, masih belum mau berbagi. Lalu bila ada kendala seperti itu, orangtua yang sibuk bekerja sehingga kita kesulitan untuk mengkomunikasikan kendala tersebut." (CW-2-01)

Menurut Bu Neni sebagai guru pengganti faktor penghambat dari pembelajaran empati anak adalah lingkungan, pengetahuan orangtua yang masih kurang, dan pola asuh orangtua.

> "Faktor penghambat untuk empati anak adalah lingkungan, pengetahuan orangtua yang masih kurang, serta pembiasaan dari orangtua di rumah. Bila tidak dibiasakan maka tidak berkembang. Selain itu, orangtua yang masih menunggui anak sehingga anak cenderung menyendiri, dan segala hal dilakukan bersama orangtua padahal sudah ada guru. Anak-anak cenderung manja, dan tidak mandiri, serta tidak peduli dengan orang lain." (CW-2-02)

Bu Ningrum sebagai Kepala Sekolah menilai faktor penghambat dalam pembelajaran empati anak Kelompok A1 lebih kepada orangtua yang masih suka menunggui anak. Anak yang masih ditunggui akan lebih sering meminta pendapat ibunya dalam mengambil keputusan. Mereka tidak berani melakukan tindakan atas insiatif mereka sendiri, mereka akan lebih menurut pada perintah ibunya.

> "Orangtua sebenarnya yang masih suka nunggui anaknya itu mungkin menghambat empati anak karena apa *dilit-dilit anake* lari ke ibunya, *dilit-dilit* anaknya lari ke ibunya.dia punya masalah ke temannya, punya ini ke temannya dia gak pernah bisa *problem solving*-nya itu dia gak bisa mecahin sendiri. Meskipun guru sudah mancing tapi dia tetap lari ke ibunya. Padahal kita sudah *nyentil* ke orangtuanya secara pelan-pelan, sudah kita beri masukan ke orangtuanya daripada anak saya gak mau sekolah Bu, *yowes*. Kemudian dari pihak sekolah sudah memberikan cara, memberikan metode semaksimal mungkin tapi *ending*-nya kalau orangtua tidak menghendaki begitu, *monggo itu putrane* ibu. Jadi yang lebih menghambat orangtuanya jadi di kelas anak-anaknya diminta berbagi, anak itu melihat *ibue, taren sek karo ibue,* kalau ibunya *mantug yowes* bagi. Kalau ibunya *trimo metu nang jobo ndak mau*, padahal anak yang ditunggu ibunya adalah anak yang dalam tanda petik penurut, aku gak berani begini kalau ibuku gak bilang begini, aku gak berani begitu kalau ibuku gak begitu, sebentar-sebentar aku tengokin ibu, jadi ya itu orangtuanya sebagai penghambat anak." (CW-1-01)

d. Faktor Pendukung Pembelajaran Empati Anak Kelompok A1

Faktor pendukung pembelajaran empati di TK ABA Al-Iman Gendeng menurut Bu Ningrum adalah indikator-indikator yang terdapat dalam kurikulum pembelajaran yang harus dimunculkan dalam setiap pembelajaran. Selain itu peningkatan kemampuan empati anak juga dapat dilakukan melalui pembiasaan seperti memberi infaq yang dilakukan setiap hari, serta anak-anak dapat belajar dari kejadian-kejadian yang memerlukan solusi terutama yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

> "Faktor pendukung jelas ada, banyak misalnya seperti jelas kalau kita melihat dari indikator kan ada dan itu harus dimunculkan. Misalnya seperti menolong teman, ada anak yang bermasalah itu bisa dijadikan pembelajaran atau ada anak yang menangis di kelas "kasian ya?, kenapa?". Atau yang tidak membawa bekal "kasian ya? Mungkin ibunya sedang repot, ini.", nah itu untuk menimbulkan empati. Kemudian bisa dari pemberian uang infaq, kita kan setiap hari menarik uang infaq, sebelum kita menarik uang infaq kita perlu cerita kepada anak kenapa anak-anak dibiasakan untuk infaq, kita ceritakan tentang kondisi teman-teman yang tidak mampu atau apa. Bahkan lewat hal-hal kasuistik itu lebih mengena kan?." (CW-1-01)

Sementara menurut Bu Neni yang mengajar Kelompok A1 sebagai Guru pengganti menyebutkan faktor pendukung dari peningkatan kemampuan empati adalah pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah, materi-materi pembelajaran yang terdapat dalam aspek Nilai Agama dan Moral (NAM) serta sosial emosioanl (SE). Selain itu lingkungan di rumah juga mempengaruhi empati anak, sehingga perlu ada keselarasan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah.

> "Faktor pendukungnya pembiasaan, terus mungkin materi pembelajarannya kan ada NAM dan sosial emosionalnya itu bisa bantu anak untuk meningkatkan empati anak. Lingkungan juga pengaruh, tidak hanya di sekolah *tok*. Kalau di sekolah melalui pembelajaran setiap hari." (CW-2-02)

Beliau juga menambahkan bahwa terkadang antara di rumah dan di sekolah belum ada kesinkronan kalau belum ada sosialisasi KBM di sekolah itu seperti ini. Tetapi di TK ABA Al-Iman Gendeng, terdapat program pertemuan antara orangtua dan guru yang diadakan sebulan sekali. Selain itu, juga terdapat pertemuan PIATA yaitu pantauan orangtua dan anak. Pada setiap pertemuan tersebut guru memberitahukan bahwa di sekolah memiliki agenda pembelajaran seperti ini dan meminta orangtua untuk menerapkan hal yang sama di rumah, sehingga terjadi kesamaan antara di sekolah dan di rumah.

Guru kelas Kelompok A1 juga sepakat dengan pendapat kepala sekolah dan guru Kelompok A2 yang terkadang menggantikannya saat tidak masuk. Beliau mengatakan bahwa faktor yang mendukung pembelajaran empati di Kelompok A1 adalah materi-materi social-emosional dalam kurikulum yang dimunculkan pada pembelajaran. Beliau juga mengatakan bahwa pembiasaan saling berbagi juga mempengaruhi pembelajaran empati anak. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Ibu zumrotul:

"faktor yang mendukung dengan diajarkan saling berbagi. Selain itu juga, materi-materi yang ada dalam kurikulum yang kita munculkan setiap pembelajaran." (CW-2-01)

B. Pembahasan

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan yang dirasakan orang lain (Goleman, 2003: 70). Pada pembelajaran di Taman Kanak-kanak empati terdapat dalam aspek perkembangan sosial-emosional, seperti yang tercantum

dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 pada Tabel 3. Tuhan telah menganugrahkan kemampuan berempati kepada setiap orang secara alami atau yang disebut *"being"*. Akan tetapi, kemampuan tersebut perlu diajarkan atau *"becoming"* agar dapat berkembang sesuai dengan usia perkembangan anak. Menurut Richendoller dan Weaver (dalam Taufik, 2012: 52) empati terdiri dari dua komponen yaitu kognitif dan afektif. Komponen kognitif diartikan oleh Fesbach (dalam Taufik, 2012: 44) sebagai kemampuan seseorang untuk membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda. Teori tersebut dibuktikan berdasarkan pengamatan lapangan di TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta, anak-anak Kelompok A1 telah mampu mengenali dan membedakan kondisi emosional orang lain berdasarkan ekspresi yang diperlihatkan temannya, seperti saat ada anak yang menangis menandakan ia sedang tersakiti atau sedih.

Anak-anak akan menghadirkan guru untuk membantu temannya menenangkan diri. Anak Kelompok A1 menunjukkan perkembangan yang sama dengan anak yang berusia satu hingga dua tahun. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Dovidio, Piliavin, Schroeder, dan Penner (dalam Taufik, 2012: 95) yang menyebutkan sikap lain yang ditunjukkan anak usia satu hingga dua tahun adalah menghadirkan orangtua atau ibunya untuk mendekati anak yang mengalami kesulitan sebagai bentuk empatinya. Anak dengan usia yang lebih tinggi telah mampu menghibur temannya tanpa meminta bantuan guru, seperti saat ada anak yang menangis karena didorong masuk ke kolam, ia membantu temannya dengan membersihkan bajunya dan memukul anak yang menyakiti temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak telah mampu

menginterpretasikan empati hingga komponen komunikatif, yang diartikan sebagai ekspresi dari pikiran-pikiran dan perasaan empatik terhadap orang lain yang ditunjukkan dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan (Wang, dkk. dalam Taufik, 2012: 53). Hal tersebut juga menunjukkan bahwa anak mulai mampu merespon empati sesuai dengan kesulitan yang dihadapi orang lain seperti yang dinyatakan oleh Damon (dalam Santrock, 2007: 130).

Anak-anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta telah mampu menunjukkan kemampuan empati melalui aspek-aspeknya seperti sensitivitas dengan mengenali ekpresi temannya; aspek sportivitas yang dapat diketahui melalui tindakan anak yang mampu bersikap jujur dalam bermain, mampu mentaati peraturan sekolah, dan tidak iri melihat keberhasilan temannya; aspek solidaritas yang ditunjukkan melalui perbuatan sabar menunggu giliran, dan mau berbagi dengan teman; serta aspek kerja sama yang terlihat dari anak yang mampu bersikap kooperatif dengan temannya. Hal yang ditunjukkan oleh anak Kelompok A1 tersebut sesuai dengan aspek empati yang ditemukan oleh Taufik (2012: 91) melalui penelitiannya pada tahun 2009 yaitu nilai sensitivitas, sportivitas, solidaritas, kerja sama, dan pemahaman terhadap orang lain yang ditemukan melalui permainan *gobag sodor dan betengan.*

Anak Kelompok A1 juga mampu menunjukkan kemampuan empati lainnya berupa kasih sayang dengan tidak membeda-bedakan teman; mengendalikan emosi yang terlihat dari sikap anak yang mampu mengekspresikan perasaan secara wajar; dan mampu menunjukkan aspek penuh pengertian melalui sikap mau mendengarkan saat guru berbicara, dan mendoakan teman yang sedang

sakit. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Borba (2008: 21) yang menyebutkan bahwa anak yang memiliki empati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang yang kesulitan, lebih pengertian, penuh kepedulian, dan lebih mampu mengendalikan kemarahannya. Kemampuan empati lainnya terlihat dari aspek menolong yang ditunjukkan anak Kelompok A1 melalui sikap mau meminjamkan miliknya kepada teman. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa hasil terbaik dari empati yaitu menolong yang disebutkan oleh Warneken dan Tomasello (dalam Taufik, 2012: 128). Jadi, orang yang memiliki empati akan menolong orang lain sebagai aktualisasi dari perasaannya terhadap orang lain.

Kemampuan empati lainnya yang dapat ditunjukkan oleh anak Kelompok A1 adalah aspek peduli yang terlihat dari sikap anak yang mampu menghampiri teman yang kesulitan, dan mampu menghibur teman yang sedih; serta aspek tenggang rasa yang ditunjukkan melalui sikap mau meminta izin saat meminjam, mampu menghargai pendapat teman, dan mampu menghargai hasil karya teman. Aspek empati yang ditunjukkan oleh anak Kelompok A1 sesuai dengan pendapat Farida Agus Setiawati, dkk. (2007: 3) yang membagi empati menjadi penuh pengertian, tenggang rasa, dan peduli terhadap sesama. Farida Agus Setiawati, dkk. (2007: 3) membagi empati menjadi beberapa aspek agar mempermudah dalam mengajarkan dan mendidik empati kepada anak. Meskipun telah memiliki aspek kemampuan empati di atas, anak-anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng masih sangat jarang menunjukkan atau memunculkan kemampuan empati mereka. Kemudian perkembangan kemampuan empati anak

Kelompok A1 pada awal pengamatan terlihat lebih baik dibandingkan dua TK lainnya di Gugus III Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Akan tetapi setelah diadakan pengamatan lebih lanjut, perkembangan kemampuan empati anak Kelompok A1 di TK tersebut dikategorikan dalam kriteria mulai berkembang.

Perkembangan empati anak dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor penghambat atau kendala yang diakui oleh guru dalam pembelajaran empati anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta, antara lain adalah:

1. Sifat egosentris anak yang masih tinggi,
2. Orangtua yang terlalu sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk mengkomunikasikan permasalahan anak,
3. Lingkungan, pengetahuan orangtua yang masih kurang, dan pembiasaan dari orangtua di rumah, serta
4. Orangtua yang masih menunggui anak.

Faktor penghambat tersebut didukung dengan pendapat dari Borba (2008: 17-20) yang menyebutkan faktor-faktor penghambat perkembangan empati adalah: a) ketidakhadiran orangtua secara emosional karena bekerja, penyakit, kematian, kelelahan, maupun perceraian; b) ketiadaan keterlibatan anak; c) kekerasan di media, d) ketabuan mengungkapkan perasaan pada anak laki-laki; dan e) kekerasan diusia balita. Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati (2005: 4.3-4.13) memperkuat faktor penghambat empati yang terdapat ditemukan di lapangan yaitu lingkungan, pengetahuan orangtua yang masih kurang, dan

pembiasaan dari orangtua di rumah dengan menyatakan faktor penghambat sosial-emosional seperti:

1. Keadaan di dalam diri individu,
2. Konflik-konflik dalam masa perkembangan,
3. Sebab-sebab lingkungan, seperti: a) lingkungan keluarga berupa status sosial ekonomi, keutuhan keluarga, dan sikap serta kebiasaan keluarga; b) lingkungan sekitar berupa daerah yang terlalu padat, daerah dengan angka kejahatan yang tinggi, kurangnya fasilitas rekreasi, dan tidak ada aktivitas yang diorganisasikan dengan baik untuk anak, serta c) lingkungan sekolah berupa hubungan yang kurang harmonis antara guru dan anak, dan hubungan yang kurang harmonis dengan temannya.

Pada Tabel 2 telah disebutkan bahwa empati termasuk dalam aspek perkembangan sosial-emosional berdasarkan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, sehingga faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional juga dapat mempengaruhi kemampuan empati anak. Anak-anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta yang masih ditunggui orangtuanya cenderung bergantung pada orangtuanya, dan tidak mau mengambil keputusan sendiri. Jika ada yang tidak bisa dilakukan, anak akan meminta bantuan orangtuanya. Selain itu, anak cenderung menyendiri, dan hanya bersama orangtuanya. Hal tersebut dikarenakan pola asuh orangtua yang terlalu melindungi anaknya, seperti yang disebutkan oleh Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati (2005: 4.3-4.13) bahwa lingkungan keluarga juga mempengaruhi sosial-emosional anak. Orangtua yang menggunakan gaya pengasuhan otoriter akan menyebabkan anak menjadi

pemarah, tidak taat, takut, pasif, tidak memiliki inisiatif, tidak dapat merencanakan, dan mudah menyerah. Sementara orangtua yang terlalu melindungi akan menjadikan anak bergantung pada orangtua.

Selain faktor penghambat, terdapat pula hal-hal yang dijadikan faktor pendukung pembelajaran empati oleh guru di TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta, antara lain:

1. Indikator dalam kurikulum yang dimunculkan dalam pembelajaran,
2. Pembiasaan berbagi, dan
3. Hal-hal yang sifat kasuistik.

Faktor pendukung pembelajaran empati yang terdapat di lapangan tidak sesuai dengan faktor pendukung empati yang disebutkan oleh Denham (dalam Borba, 2008: 38-39) yaitu: usia, *gender*, *inteligensia*, pemahaman emosional, orangtua yang berempati, rasa aman secara emosional, temperamen, persamaan kondisi, dan ikatan.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa panduan observasi, wawancara, serta dokumentasi yang diperuntukkan guru, anak-anak, kepala sekolah, dan orangtua. Tetapi karena banyak orangtua yang sibuk bekerja sehingga peneliti tidak memiliki kesempatan untuk berbincang-bincang dengan orangtua murid.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan empati anak Kelompok A1 mulai berkembang, dan tingkat kemunculan indikator termasuk dalam kriteria sangat jarang muncul. Hal tersebut dikarenakan perkembangan kemampuan empati anak dalam kriteria belum berkembang mendapat persentase sebesar 6,25% atau terdiri dari satu anak dari 16 siswa. Sebanyak 13 anak dari 16 anak mencapai kriteria mulai berkembang dengan persentase sebesar 81,3%. Dua anak mencapai kriteria berkembang sesuai harapan dengan persentase sebesar 12,5%, dan belum terdapat anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik sebesar 0%.

Tingkat kemunculan indikator sangat jarang muncul dengan persentase sebesar 53% terdiri dari indikator mampu mengenali ekspresi teman, mampu menghampiri teman yang kesulitan, mampu menghibur teman yang sedih, mampu meminta izin saat meminjam, mampu menghargai pendapat teman, mau meminjamkan miliknya, bersikap jujur dalam bermain, mendoakan teman yang sedang sakit, dan tidak sedih melihat keberhasilan teman. Kriteria jarang muncul dengan persentase sebesar 5,9% terdiri dari indikator mau mendengarkan saat guru berbicara. Kriteria muncul dengan persentase sebesar 12% terdiri dari indikator mampu menghargai hasil karya teman, dan mampu mentaati peraturan sekolah. Kriteria sering muncul dengan persentase sebesar 29% terdiri dari indikator sabar menunggu giliran, mau berbagi dengan teman, mampu bersikap

kooperatif dengan teman, mampu mengekspresikan perasaan secara wajar, dan tidak membedakan teman.

Faktor penghambat atau kendala dalam pembelajaran empati anak di Kelompok A1 TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta, antara lain: a) sifat egosentris anak yang masih tinggi; b) orangtua yang terlalu sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk mengkomunikasikan permasalahan anak; c) lingkungan, pengetahuan orangtua yang masih kurang, dan pembiasaan dari orangtua di rumah; serta d) orangtua yang masih menunggui anak. Sementara faktor yang mendukung pembelajaran empati yang terdapat di TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta, antara lain: a) indikator dalam kurikulum yang dimunculkan dalam pembelajaran, b) pembiasaan berbagi, dan c) hal-hal yang sifat kasuistik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyarankan kepada pihak-pihak terkait agar:

1. Bagi sekolah, lebih meningkatkan kualitas dan lebih menyeluruh dalam mengembangkan kecerdasan anak, tidak hanya kecerdasan intelegensi, tetapi juga emosional dan spiritual anak.
2. Bagi guru, lebih meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai kecerdasan anak sehingga dapat dikembangkan secara menyeluruh, serta lebih meningkatkan kreativitas penggunaan media dan stategi pengembangan aspek kecerdasan anak terutama sosial-emosional.

3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat lebih mengembangkan penelitian lebih dalam dengan meneliti kemampuan empati anak pada lingkungan keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Nugraha & Yeni Rachmawati. (2005). *Metode Pengembangan Sosial* Emosional. Jakarta: Universitas Terbuka.

Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral.* (Alih bahasa: Lina Jusuf). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

C. Asri Budiningsih. (2008). *Pembelajaran Moral*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Dwi Siswoyo, Suryati Sidharto, T. Sulistyono, Achmad Dardiri, L. Hendrowibowo, & Arif Rohman. (2008). *Ilmu Pendidikan.* Yogyakarta: UNY Press.

Farida Agus Setiawati, Iksan Wasesa, & Aswarni Sudjud. (2007). *Social Life Skill untuk Anak Usia Dini Modul 1 Empati*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Goleman, D. (2003). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi.* (Alih bahasa: T. Hermaya). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

_____. (2005). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. (Alih bahasa: T. Hermaya). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Gottman, J. & DeClaire, J. (2001). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional.* (Alih bahasa: T. Hermaya). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Gusti Sawabi. (2013). *Inginkan Rokok, Jafar Curi Sepatu*. Diakses melalui http://www.tribunnews.com/regional/2013/11/02/inginkan-rokok-jafar-curi-sepatu pada tanggal 2 November 2013 jam 15.00.

Hurlock, E. B. (1978a). *Perkembangan Anak Jilid I.* (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.

_____. (1978b). *Perkembangan Anak Jilid 2.* (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.

Lexy J. Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosda Karya.

Lusia Kus Anna. (2011). *Mulailah Ajari Anak Miliki Empati*. Diakses melalui http://edukasi.kompas.com/read/2011/05/05/19495552/Mulailah.Ajari.Anak.Miliki.Empati pada tanggal 15 April 2013, Jam 15.35 WIB.

Mar'atun Shalihah. (2010). *Mengelola PAUD Mendidik Budi Pekerti Anak Usia Dini bagi Program PAUD, TK, Play Group, dan di Rumah.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Muhammad Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Social Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Jakarta: Erlangga.

Nana Syaodih Sukmadinata.(2007). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nur Rohman. (2013). *Korban Alami Beberapa Luka Tembak*. Diakses melalui http://www.indosiar.com/patroli/korban-alami-beberapa-luka-tembak_111622.html pada tanggal 2 November 2013, jam 14.00.

Rahman Muchtar. (2013). *Pemuda Tewas Ditikam, Keluarga Mengamuk*. Diakses melalui http://www.indosiar.com/ patroli/ pemuda- tewas- ditikam keluarga- mengamuk_111561.html pada tanggal 2 November 2013, jam 14.05.

Reza Gunadha. (2013). *Bocah Umur 12 Tahun Dirudapaksa Ayahnya Sendiri*. Diakses melalui http://www.tribunnews.com/regional/2013/10/30/bocah-umur-12-tahun-dirudapaksa-ayahnya-sendiri pada tanggal 2 November 2013 jam 15.00.

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.

Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*.Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

_____. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

_____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

_____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sunarso, Kus Eddy Sartono, Sigit Dwikusrahmadi, & Y. Ch. Nani Sutarini. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan PKN untuk Perguruan Tinggi.* Yogyakarta: UNY Press.

Surya Sri Wahyuni. (2013). *Usman Mengaku Bunuh Ibunya karena Cerewet*. Diakses melalui http://www.tribunnews.com/regional/2013/11/02/ usman- mengaku- bunuh-ibunya- karena-cerewet pada tanggal 2 November 2013, jam 14.10.

Steven, S. J. & Howard E. B. (2004). *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses.* (Alih bahasa: Trinanda Rainy Januarsari & Yudhi Murtanto). Bandung: Kaifa.

Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tim Penyusun Kamus. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.

Tim Penyusun Kamus. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Yasin Musthofa. (2007). *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Sketsa.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1:

Lembar Observasi Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta

PANDUAN OBSERVASI
KEMAMPUAN EMPATI ANAK KELOMPOK A1 DI TK ABA AL-IMAN GENDENG YOGYAKARTA

Hari/Tanggal :
Tempat :
Waktu :
Sumber :

No	Indikator Kemampuan Empati Anak	Nama Anak																
1.	Mampu mengenali ekspresi teman																	
2.	Mampu menghampiri teman yang kesulitan																	
3.	Mampu menghibur teman yang sedih																	
4.	Mau meminta izin saat meminjam																	
5.	Mampu menghargai pendapat teman																	
6.	Mampu menghargai hasil karya teman																	
7.	Mau meminjamkan miliknya																	
8.	Bersikap jujur dalam bermain																	
9.	Mampu menaati peraturan sekolah																	
10.	Sabar menunggu giliran																	
11.	Mau berbagi dengan teman																	
12.	Mampu bersikap kooperatif dengan teman																	
13.	Mau mendengarkan saat guru berbicara																	
14.	Mendoakan teman yang sedang sakit																	
15.	Tidak iri melihat keberhasilan teman																	
16.	Mampu mengekspresikan perasaan secara wajar																	
17.	Tidak membeda-bedakan teman																	

Keterangan: 1=muncul, 0=tidak muncul

LAMPIRAN 2:

Panduan Wawancara Guru dan Kepala Sekolah
Kemampuan Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta

PANDUAN WAWANCARA GURU DAN KEPALA SEKOLAH
KEMAMPUAN EMPATI ANAK KELOMPOK A1 DI TK ABA AL-IMAN GENDENG YOGYAKARTA

Hari/Tanggal :
Tempat :
Waktu :
Sumber :

No.	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Bagaimanakah sejarah berdirinya TK ABA Al-Iman Gendeng?	
2.	Model pembelajaran apa yang diterapkan di TK ABA Al-Iman Gendeng?	
3.	Bagaimana gambaran indikator kemampuan empati anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng?	
4.	Bagaimana latar belakang orangtua anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng?	
5.	Bagaimana kondisi sosial di rumah dan di sekolah dalam mengembangkan indikator kemampuan empati anak?	
6.	Metode apa yang digunakan guru untuk menanamkan dan meningkatkan kemampuan empati pada anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng?	
7.	Bagaimana penilaian indikator kemampuan empati anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng?	
8.	Bagaimana peran kepala sekolah, guru dan orangtua dalam meningkatkan kemampuan empati anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng?	
9.	Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peningkatan kemampuan empati anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng?	
10.	Bagaimana cara mengatasi masalah-masalah dalam peningkatan kemampuan empati anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng?	

LAMPIRAN 3:

Panduan Wawancara Orangtua Kemampuan Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta

PANDUAN WAWANCARA ORANGTUA
KEMAMPUAN EMPATI ANAK KELOMPOK A1 DI TK ABA AL-IMAN GENDENG YOGYAKARTA

Hari/Tanggal :
Tempat :
Waktu :
Sumber :

No.	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Apa pekerjaan Bapak dan Ibu?	
2.	Apa pendidikan Bapak dan Ibu?	
3.	Bagaimana kondisi tempat tinggal Ibu dan Bapak?	
4.	Apakah di rumah anak menunjukkan sikap mampu mengenali ekspresi teman?	
5.	Apakah di rumah anak menunjukkan sikap mampu menghampiri teman yang kesulitan?	
6.	Apakah di rumah anak menunjukkan sikap mampu menghibur teman yang sedih?	
7.	Apakah di rumah anak menunjukkan sikap mau meminta izin saat meminjam?	
8.	Apakah di rumah anak menunjukkan sikap mampu menghargai pendapat teman?	
9.	Apakah di rumah anak menunjukkan sikap mampu menghargai hasil karya teman?	
10.	Apakah di rumah anak menunjukkan sikap mau meminjamkan miliknya?	
11.	Apakah di rumah anak menunjukkan sikap jujur dalam bermain?	
12.	Apakah di rumah anak menunjukkan sikap mampu menaati peraturan sekolah?	
13.	Apakah di rumah anak menunjukkan sikap tidak iri melihat keberhasilan teman?	
14.	Apakah di rumah anak menunjukkan sikap sabar menunggu giliran?	
15.	Apakah di rumah anak menunjukkan sikap mau berbagi dengan teman?	
16.	Apakah di rumah anak menunjukkan sikap mampu bersikap kooperatif dengan	

	teman?	
17.	Apakah di rumah anak menunjukkan sikap mau mendengarkan saat guru berbicara?	
18.	Apakah di rumah anak menunjukkan sikap mendoakan teman yang sedang sakit?	
19.	Apakah di rumah anak menunjukkan sikap mampu mengekspresikan perasaan secara wajar?	
20.	Apakah di rumah anak menunjukkan sikap tidak membedakan teman?	

LAMPIRAN 4:

Catatan Lapangan

Catatan Lapangan
(CL-3-01)

Hari/Tanggal : Selasa/1 Oktober 2013 Waktu : 07.30-11.00
Tempat : TK ABA Al-Iman Gendeng Sumber : Anak Kelompok A1

No	Indikator Kemampuan Empati Anak	Nama Anak																
		Al	Bn	Bt	Af	Pt	Ky	At	Ll	Ln	Nu	Wn	Pj	Ry	Rm	Sd	Dw
1.	Mampu mengenali ekspresi teman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	Mampu menghampiri teman yang kesulitan	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0
3.	Mampu menghibur teman yang sedih	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4.	Mau meminta izin saat meminjam	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Mampu menghargai pendapat teman	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1
6.	Mampu menghargai hasil karya teman	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1
7.	Mau meminjamkan miliknya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8.	Bersikap jujur dalam bermain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9.	Mampu menaati peraturan sekolah	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1
10.	Sabar menunggu giliran	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1
11.	Mau berbagi dengan teman	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1
12.	Mampu bersikap kooperatif dengan teman	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1
13.	Mau mendengarkan saat guru berbicara	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1
14.	Mendoakan teman yang sedang sakit	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1
15.	Tidak iri melihat keberhasilan teman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16.	Mampu mengekspresikan perasaan secara wajar	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1
17.	Tidak membeda-bedakan teman	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1

Keterangan: 1=muncul, 0=tidak muncul

Catatan Lapangan
(CL-3-02)

Hari/Tanggal : Rabu/ 2 Oktober 2013 Waktu : 07.30-11.00
Tempat : TK ABA Al-Iman Gendeng Sumber : Anak Kelompok A1

No	Indikator Kemampuan Empati Anak	Nama Anak																
		Al	Bn	Bt	Af	Pt	Ky	At	Ll	Ln	Nu	Wn	Pj	Ry	Rm	Sd	Dw
1.	Mampu mengenali ekspresi teman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	Mampu menghampiri teman yang kesulitan	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0
3.	Mampu menghibur teman yang sedih	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
4.	Mau meminta izin saat meminjam	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1
5.	Mampu menghargai pendapat teman	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1
6.	Mampu menghargai hasil karya teman	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1
7.	Mau meminjamkan miliknya	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1
8.	Bersikap jujur dalam bermain	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1
9.	Mampu menaati peraturan sekolah	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1
10.	Sabar menunggu giliran	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1
11.	Mau berbagi dengan teman	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1
12.	Mampu bersikap kooperatif dengan teman	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1
13.	Mau mendengarkan saat guru berbicara	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1
14.	Mendoakan teman yang sedang sakit	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15.	Tidak iri melihat keberhasilan teman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16.	Mampu mengekspresikan perasaan secara wajar	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1
17.	Tidak membedakan teman	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1

Keterangan: 1=muncul, 0=tidak muncul

Catatan Lapangan
(CL-3-03)

Hari/Tanggal : Kamis/ 3 Oktober 2013 Waktu : 07.30-11.00
Tempat : TK ABA Al-Iman Gendeng Sumber : Anak Kelompok A1

No	Indikator Kemampuan Empati Anak	Nama Anak																
		Al	Bn	Bt	Af	Pt	Ky	At	Ll	Ln	Nu	Wn	Pj	Ry	Rm	Sd	Dw
1.	Mampu mengenali ekspresi teman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0
2.	Mampu menghampiri teman yang kesulitan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3.	Mampu menghibur teman yang sedih	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4.	Mau meminta izin saat meminjam	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Mampu menghargai pendapat teman	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
6.	Mampu menghargai hasil karya teman	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1
7.	Mau meminjamkan miliknya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
8.	Bersikap jujur dalam bermain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9.	Mampu menaati peraturan sekolah	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1
10.	Sabar menunggu giliran	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
11.	Mau berbagi dengan teman	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
12.	Mampu bersikap kooperatif dengan teman	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
13.	Mau mendengarkan saat guru berbicara	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1
14.	Mendoakan teman yang sedang sakit	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15.	Tidak iri melihat keberhasilan teman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16.	Mampu mengekspresikan perasaan secara wajar	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
17.	Tidak membedakan teman	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1

Keterangan: 1=muncul, 0=tidak muncul

Catatan Lapangan
(CL-3-04)

Hari/Tanggal : Jum`at/ 4 Oktober 2013 Waktu : 07.30-10.00
Tempat : TK ABA Al-Iman Gendeng Sumber : Anak Kelompok A1

No	Indikator Kemampuan Empati Anak	Nama Anak															
		Al	Bn	Bt	Af	Pt	Ky	At	Ll	Ln	Nu	Wn	Pj	Ry	Rm	Sd	Dw
1.	Mampu mengenali ekspresi teman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
2.	Mampu menghampiri teman yang kesulitan	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0
3.	Mampu menghibur teman yang sedih	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
4.	Mau meminta izin saat meminjam	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0
5.	Mampu menghargai pendapat teman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	Mampu menghargai hasil karya teman	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
7.	Mau meminjamkan miliknya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8.	Bersikap jujur dalam bermain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9.	Mampu menaati peraturan sekolah	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1
10.	Sabar menunggu giliran	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1
11.	Mau berbagi dengan teman	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1
12.	Mampu bersikap kooperatif dengan teman	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1
13.	Mau mendengarkan saat guru berbicara	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1
14.	Mendoakan teman yang sedang sakit	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15.	Tidak iri melihat keberhasilan teman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16.	Mampu mengekspresikan perasaan secara wajar	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1
17.	Tidak membedakan teman	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1

Keterangan: 1=muncul, 0=tidak muncul

Catatan Lapangan
(CL-3-05)

Hari/Tanggal : Kamis/ 10 Oktober 2013 Waktu : 07.30-11.00
Tempat : TK ABA Al-Iman Gendeng Sumber : Anak Kelompok A1

No	Indikator Kemampuan Empati Anak	Nama Anak															
		Al	Bn	Bt	Af	Pt	Ky	At	Ll	Ln	Nu	Wn	Pj	Ry	Rm	Sd	Dw
1.	Mampu mengenali ekspresi teman	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1
2.	Mampu menghampiri teman yang kesulitan	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0
3.	Mampu menghibur teman yang sedih	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1
4.	Mau meminta izin saat meminjam	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0
5.	Mampu menghargai pendapat teman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	Mampu menghargai hasil karya teman	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1
7.	Mau meminjamkan miliknya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
8.	Bersikap jujur dalam bermain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9.	Mampu menaati peraturan sekolah	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1
10.	Sabar menunggu giliran	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1
11.	Mau berbagi dengan teman	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1
12.	Mampu bersikap kooperatif dengan teman	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1
13.	Mau mendengarkan saat guru berbicara	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1
14.	Mendoakan teman yang sedang sakit	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15.	Tidak iri melihat keberhasilan teman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16.	Mampu mengekspresikan perasaan secara wajar	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1
17.	Tidak membedakan teman	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1

Keterangan: 1=muncul, 0=tidak muncul

Catatan Lapangan
(CL-3-06)

Hari/Tanggal : Jum'at/ 11 Oktober 2013 Waktu : 07.30-10.00
Tempat : TK ABA Al-Iman Gendeng Sumber : Anak Kelompok A1

No	Indikator Kemampuan Empati Anak	Nama Anak															
		Al	Bn	Bt	Af	Pt	Ky	At	Ll	Ln	Nu	Wn	Pj	Ry	Rm	Sd	Dw
1.	Mampu mengenali ekspresi teman	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	Mampu menghampiri teman yang kesulitan	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
3.	Mampu menghibur teman yang sedih	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4.	Mau meminta izin saat meminjam	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Mampu menghargai pendapat teman	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1
6.	Mampu menghargai hasil karya teman	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
7.	Mau meminjamkan miliknya	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
8.	Bersikap jujur dalam bermain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9.	Mampu menaati peraturan sekolah	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1
10.	Sabar menunggu giliran	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11.	Mau berbagi dengan teman	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12.	Mampu bersikap kooperatif dengan teman	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
13.	Mau mendengarkan saat guru berbicara	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1
14.	Mendoakan teman yang sedang sakit	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1
15.	Tidak iri melihat keberhasilan teman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16.	Mampu mengekspresikan perasaan secara wajar	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17.	Tidak membedakan teman	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Keterangan: 1=muncul, 0=tidak muncul

Catatan Lapangan
(CL-3-07)

Hari/Tanggal : Selasa/ 22 Oktober 2013 Waktu : 07.30-11.00
Tempat : TK ABA Al-Iman Gendeng Sumber : Anak Kelompok A1

No	Indikator Kemampuan Empati Anak	Nama Anak															
		Al	Bn	Bt	Af	Pt	Ky	At	Ll	Ln	Nu	Wn	Pj	Ry	Rm	Sd	Dw
1.	Mampu mengenali ekspresi teman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	Mampu menghampiri teman yang kesulitan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3.	Mampu menghibur teman yang sedih	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4.	Mau meminta izin saat meminjam	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Mampu menghargai pendapat teman	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1
6.	Mampu menghargai hasil karya teman	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1
7.	Mau meminjamkan miliknya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8.	Bersikap jujur dalam bermain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9.	Mampu menaati peraturan sekolah	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1
10.	Sabar menunggu giliran	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1
11.	Mau berbagi dengan teman	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1
12.	Mampu bersikap kooperatif dengan teman	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1
13.	Mau mendengarkan saat guru berbicara	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1
14.	Mendoakan teman yang sedang sakit	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15.	Tidak iri melihat keberhasilan teman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16.	Mampu mengekspresikan perasaan secara wajar	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1
17.	Tidak membedakan teman	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1

Keterangan: 1=muncul, 0=tidak muncul

Catatan Lapangan
(CL-3-08)

Hari/Tanggal : Sabtu/ 26 Oktober 2013 Waktu : 07.30-11.00
Tempat : TK ABA Al-Iman Gendeng Sumber : Anak Kelompok A1

No	Indikator Kemampuan Empati Anak	Nama Anak															
		Al	Bn	Bt	Af	Pt	Ky	At	Ll	Ln	Nu	Wn	Pj	Ry	Rm	Sd	Dw
1.	Mampu mengenali ekspresi teman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	Mampu menghampiri teman yang kesulitan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3.	Mampu menghibur teman yang sedih	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4.	Mau meminta izin saat meminjam	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Mampu menghargai pendapat teman	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1
6.	Mampu menghargai hasil karya teman	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1
7.	Mau meminjamkan miliknya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
8.	Bersikap jujur dalam bermain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9.	Mampu menaati peraturan sekolah	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1
10.	Sabar menunggu giliran	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
11.	Mau berbagi dengan teman	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
12.	Mampu bersikap kooperatif dengan teman	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
13.	Mau mendengarkan saat guru berbicara	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0
14.	Mendoakan teman yang sedang sakit	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15.	Tidak iri melihat keberhasilan teman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16.	Mampu mengekspresikan perasaan secara wajar	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1
17.	Tidak membedakan teman	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1

Keterangan: 1=muncul, 0=tidak muncul

Catatan Lapangan
(CL-3-09)

Hari/Tanggal : Sabtu/ 2 November 2013 Waktu : 07.30-11.00
Tempat : TK ABA Al-Iman Gendeng Sumber : Anak Kelompok A1

No	Indikator Kemampuan Empati Anak	Nama Anak															
		Al	Bn	Bt	Af	Pt	Ky	At	Ll	Ln	Nu	Wn	Pj	Ry	Rm	Sd	Dw
1.	Mampu mengenali ekspresi teman	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
2.	Mampu menghampiri teman yang kesulitan	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0
3.	Mampu menghibur teman yang sedih	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
4.	Mau meminta izin saat meminjam	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
5.	Mampu menghargai pendapat teman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	Mampu menghargai hasil karya teman	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1
7.	Mau meminjamkan miliknya	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0
8.	Bersikap jujur dalam bermain	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1
9.	Mampu menaati peraturan sekolah	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1
10.	Sabar menunggu giliran	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
11.	Mau berbagi dengan teman	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
12.	Mampu bersikap kooperatif dengan teman	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
13.	Mau mendengarkan saat guru berbicara	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
14.	Mendoakan teman yang sedang sakit	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15.	Tidak iri melihat keberhasilan teman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16.	Mampu mengekspresikan perasaan secara wajar	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
17.	Tidak membedakan teman	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1

Keterangan: 1=muncul, 0=tidak muncul

Catatan Lapangan
(CL-3-10)

Hari/Tanggal : Selasa/ 5 November 2013 Waktu : 07.30-11.00
Tempat : TK ABA Al-Iman Gendeng Sumber : Anak Kelompok A1

No	Indikator Kemampuan Empati Anak	Nama Anak															
		Al	Bn	Bt	Af	Pt	Ky	At	Ll	Ln	Nu	Wn	Pj	Ry	Rm	Sd	Dw
1.	Mampu mengenali ekspresi teman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	Mampu menghampiri teman yang kesulitan	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
3.	Mampu menghibur teman yang sedih	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4.	Mau meminta izin saat meminjam	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0
5.	Mampu menghargai pendapat teman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	Mampu menghargai hasil karya teman	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
7.	Mau meminjamkan miliknya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
8.	Bersikap jujur dalam bermain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9.	Mampu menaati peraturan sekolah	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1
10.	Sabar menunggu giliran	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11.	Mau berbagi dengan teman	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12.	Mampu bersikap kooperatif dengan teman	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
13.	Mau mendengarkan saat guru berbicara	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1
14.	Mendoakan teman yang sedang sakit	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15.	Tidak iri melihat keberhasilan teman	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0
15.	Mampu mengekspresikan perasaan secara wajar	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
16.	Tidak membedakan teman	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Keterangan: 1=muncul, 0=tidak muncul

LAMPIRAN 5:

Catatan Wawancara

Catatan Wawancara
(CW-02-01)

Hari/Tanggal : Rabu/2 Oktober 2013
Waktu : 11.00-11.30
Tempat : Ruang kelas A1
Sumber : Ibu Siti Zumrotul (Guru Kelompok A1)

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Refleksi
1.	Model pembelajaran apa yang diterapkan di TK ABA Al-Iman Gendeng?	Pembelajaran kami lebih pada kelompok untuk lebih mengkondisikan anak agar lebih tertib	Model pembelajaran yang digunakan TK ABA Al-Iman Gendeng adalah kelompok
2.	Bagaimana gambaran indikator kemampuan empati anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng?	Nek empati anak itu adalah rasa atau tenggang rasa dari anak untuk toleransi terhadap temennya. Ada rasa apa?. Misalnya rasa tolong menolong, rasa membantu. Kalau di sini empati itu ya?. Sudah ini.. eee, sudah sedikit ada peningkatan tapi masih belum maksimal ya?. Masih perlu diini lagi apa? Masih perlu dibina dan ditanamkan terus supaya anak lebih dalam empati lebih kuat terhadap temannya, sehingga dalam bermain mau berbagi, mau mengalah, dan tidak emosi lagi. Anak-anak sudah mau berbagi, mau kerjasama, bermain bersama dengan teman, senang bila mendapatkan sesuatu. Untuk kemampuan menghargai hasil karya teman masih dalam tahap berkembang. Anak-anak biasanya belum bisa ini, masih sok kurang dalam menghargai temenne. Ada satu dua anak yang masih membedakan teman, yang kalau sama ini gak mau. Tapi dengan alas an tertentu, anak mengerti.	a. Empati anak Kelompok A1 sudah bagus tapi masih perlu dibina dan ditanamkan b. Anak Kelompok A1 sudah bisa berbagi, bermain bersama teman, senang bila mendapatkan sesuatu, masih kurang dalam menghargai karya teman, masih ada satu dua anak yang membeda-bedakan teman, sudah mampu mengenali ekspresi orang lain tapi hanya beberapa yang mampu menghibur, kebanyakan hanya melihat saja.

		Alhamdulillah, sudah ada beberapa anak mengenali ekspresi anak.terus *ngemong*, ayo diajak main. Tapi rata-rata anak-anak Cuma diliatin kadang-kadang.	
3.	Bagaimana latar belakang orangtua anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng?	Kalau saya melihat itu ya.. karena ekonomi juga ya? Sebagian orangtua itu di rumah, eh bekerja ya?. Tapi masih bisa, untuk anak tetep di pantau mereka, lebih ke anak kalau saya lihat itu.	Anak berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah kebawah sehingga banyak orangtua yang bekerja semua
4.	Metode apa yang digunakan guru untuk menanamkan dan meningkatkan kemampuan empati anak Kelompok A1?	Kalau di sini dengan cara misal pas makan bersama dengan berbagi, berbagi makanan, berbagi mainan, juga kita dengan bercerita seperti itu. Kalau yang praktek langsung dengan bermain, anak diminta untuk berbagi makanan. Terus pas makan, ada anak yang tidak membawa "siapa yang hari ini tidak membawa makanan?". Kalau sekali, dua kali anak kita arahkan untuk berbagi. Tapi kalau setiap hari anak satu itu tidak membawa, padahal di rumah ya mampu itu kita beri tahu untuk tidak memberi supaya anak itu tidak selalu mengharap ke temennya, itu tidak baik ya?. Kalau untuk pembelajaran dengan bercerita, bercerita atau bermain peran juga bisa.	Metode yang digunakan untuk meningkatkan empati dengan pembiasaan, bercerita, bermain dan bermain peran.
5.	Apakah ada program khusus yang diprogramkan untuk meningkatkan kemampuan empati anak?	Owh, ya kalau kita itu bermain bersama mbak biasanya misal bermain bareng di luar, di lapangan biasanya kita.	Program khusus yaitu bermain bersama di lapangan.
6	Di sini TK, KB dan TPA menjadi satu kompleks,	Ya alhamdulillah kalau yang sudah dari KB anak-anaknya lebih bisa terkendali dan lebih bisa diarahkan dalam hal	TK, KB dan TPA yang bergabung menjadi daru

	apakah bisa membantu meningkatkan empati anak?	empati juga, lebih bisa mudah diberi pengertian untuk berbagi, untuk menolong temen kayak gitu. Kita juga tanamkan mbak bahwa dari pembelajaran kita punya adik, adik KB dan TPA. Jadi nanti kalau adiknya mau bermain, adiknya dibolehkan dan diajak bermain, disayang gitu lho. Adiknya disayang, diajak bermain, dijagain ya?. Jadi mereka merasa punya adik.	kompleks bisa mengajarkan anak untuk saling menyayangi dengan adiknya.
7.	Bagaimana penilaian indikator kemampuan empati anak Kelompok A1?	Untuk penilaian kita memasukkan dalam sosial emosional, indikatornya itu kita ambilkan sesuai indikator yang ada di TPP, itu kan dibagi beberapa aspek nah kita ambilnya dari aspek sosial emosional itu kan ada berbagi, menolong teman, kita bisa masukan ke dalam RKH dan kita belajarkan pada anak. Lalu kita nilai melalui observasi dan diberi tanda seperti bintang serta dengan deskripsi kata-kata.	Penilaian empati dilakukan melalui observasi dan memberikan tanda bintang serta deskripsi kata-kata.
8.	Bagaimana peran Kepala Sekolah, Guru dan Orangtua dalam meningkatkan kemampuan empati anak Kelompok A1?	Kalau peran Kepala Sekolah sebagai *leader* ya?. Ia adalah sebagai penggerak warga sekolah, jadi maju mundurnya TK itu, Kepala Sekolah sangat berperan karena itu akan menentukan kemajuan TK terus bekerjasama antar guru dengan orangtua dan pengurus. Dan untuk orangtua juga alhamdulillah peran sertanya juga bagus, karena kita saling ada komunikasi bila ada satu hal yang perlu dikomunikasikan dengan orangtua terutama untuk anak-anak misalnya empati, di sekolah empati anak-anak masih kurang terhadap teman. Kita memberikan di sekolah dan di rumah kita juga minta orang tuanya untuk melatih misalnya anak-anaknya untuk berbagi dengan temen, dengan orangtua dengan pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti sehingga nanti ada relevansi, ada kecocokan, ada hubungan	Peran serta Kepala Sekolah dan orangtua sudah baik karena ada komunikasi antara pihak sekolah dengan orangtua dalam menyelaraskan kegiatan pembelajaran di sekolah dan di rumah.

		yang bagus dan berkesesuaian dengan yang divisikan sekolah.	
9.	Faktor-faktor apa saja yang mendukung kemampuan empati anak Kelompok A1?	Faktor yang mendukung dengan diajarkan saling berbagi, selain itu juga materi-materi yang ada dalam kurikulum itu yang kita munculkan setiap pembelajaran.	Faktor pendukung kemampuan empati adalah: pembiasaan berbagi, dan materi dalam kurikulum yang harus diajarkan kepada anak.
10.	Apa saja faktor yang menghambat peningkatan kemampuan empati anak Kelompok A1?	Mungkin ini ya mbak karena anak-anak masih keluar rumah pertama ya?. Kebanyakan masih dari rumah awal, awal pembelajaran di luar rumah itu kan di TK ini ya?. Jadi mungkin di rumah tidak ada siapa-siapa, Cuma anak satu itu aja yang terkecil atau Cuma baru anak satu, anak-anak itu egonya masih tinggi, masih ingin menang sendiri. Lalu kadang kalau ada anak seperti itu, orangtuanya gak pernah datang. Kita sebenernya mau mengkomunikasikan tentang perkembangan anak. Kalau orangtuanya gak pernak datang kita juga susah juga mbak, karena mungkin kondisi ekonomi orangtua harus bekerja seharian, kadang ketemu juga sore jadi susah juga.	Faktor penghambat empati anak adalah: a. sifat egosentris anak yang masih tinggi b. orangtua yang bekerja sehingga sulit untuk mengkomunikasikan perkembangan anak
11.	Bagaimana solusi guru untuk menangani masalah tersebut?	Kalau dari sekolah untuk mengatasi anak yang egois bisa berbagi mainan, saling meminjamkan mainannya sendiri dengan temen, kerja kelompok untuk meningkatkan kebersamaan. Di sekolah diadakan PIATA yaitu buku pantauan ayah dan ibu terhadap setiap anak menggunakan buku *daily report*. Di	a. Untuk menangani anak yang masih egosentris dengan berbagi mainan, kerja kelompok (pembiasaan) b. Untuk menangai komunikasi dengan orangtua menggunakan buku daily

		dalam buku tersebut dituliskan kegiatan dan juga perkembangan anak bagaimana di sekolahnya, masih suka memukul teman atau sudah bisa mengendalikan diri, sudah bisa berbagi atau belum mau berbagi sehingga di dalam buku tersebut orangtua bisa membaca. Itu merupakan salah satu cara di TK ini untuk berkomunikasi dengan orangtua jika orangtuanya tidak bisa hadir.	report yang berisi kegiatan dan perkembangan anak di sekolah.
12.	Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut kemampuan empati anak?	Kita evaluasinya dengan pengamatan mbak.. misal tadi apa yang kurang kita catat. Misal anak-anak kuk masih pukul-pukulan, berebut mainan owh, berarti harus dibagi nanti.	Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan yang kemudian dicatat hasilnya dan digunakan untuk tindak lanjut kegiatan berikutnya.

Catatan Wawancara
(CW-02-02)

Hari/Tanggal : Jum'at/8 Oktober 2013
Waktu : 10.00-10.30
Tempat : Ruang Guru
Sumber : Ibu Neni Hendrayani (Guru Kelompok A2 dan Guru pengganti Kelompok A1)

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Refleksi
1.	Bagaimana gambaran indikator kemampuan empati anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng?	Nek menurutku bagus ya?. Anak-anak sudah tahu, misalnya *to* pake misal *yo*?. Misalnya kalau ada yang gak bawa makan, otomatis ada yang kasih. Empati itu kan rasa peduli dengan orang lain *to*?. Temennya ada yang dinakali terus dia belain temennya yang satu kelompok itu. Tapi kalau dengan kelompok lain dia gak peduli karena gak biasa *to*?. Misal dengan A2 yang dinakali, mereka gak mau, gak kenal *to*, dia diem aja. Jadi Cuma sekedar di kelas aja penerapan empatinya.	a. Empati anak Kelompok A1 sudah bagus b. Anak Kelompok A1 sudah mampu berbagi, membela temannya yang dinakali
2.	Bagaimana latar belakang orangtua anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng?	Latar belakangnya itu mungkin segi pendidikannya kurang untuk anak, karena kalau dilihat dari kesehariannya masih sering memaksakan kehendak terhadap anak, jadi belum paham tentang psikologi anak. Dan banyak orangtua yang bekerja sebagai buruh, jadi wawasannya kurang.	a. Latar belakang orangtua dari segi pendidikan masih kurang b. Pengetahuan orangtua tentang psikologi anak kurang
3.	Bagaimana kondisi rumah dalam mengembangkan kemampuan empati	Kalau untuk ini belum sampai *home visit* jadi belum tahu.	Kondisi lingkungan rumah anak belum terlalu tahu karena belum diadakan *home visit*

	anak?		
4.	Di sini TK, KB dan TPA menjadi satu kompleks, apakah bisa membantu meningkatkan empati anak?	Owh *ndak, ndak* ada pengaruhnya. Karena kan beda *level*-nya, di sana ada ustadzahnya sendiri, di sini ada gurunya sendiri. Anak kan gak masuk ke daerah sana, *de'e* dengan lingkungan sendiri, di sana ada lingkungan sendiri. Jam istirahat beda jam, jadikan gak pernah ketemu. TPA kadang gak pernah keluar, KB juga gitu. Mereka keluar kalau sekolah sudah sepi, dan mereka gak kenal lho kayaknya.	Adanya TK, KB dan TPA yang menjadi satu komplek tidak mempengaruhi peningkatan empati anak karena memiliki pengaturan jam yang berbeda sehingga tidak pernah bertemu dan saling mengenal.
5.	Faktor-faktor apa saja yang mendukung kemampuan empati anak Kelompok A1?	Faktor pendukungnya pembiasaan, lalu materi pembelajarannya ada NAM *to* itu dan sosial emosionalnya, lingkungan juga pengaruh lho. Tidak hanya di sekolah tapi di rumah. Kalau di sekolah dengan pembelajaran setiap hari.	Faktor pendukung peningkatan empati anak: a. Pembiasaan b. Materi pembelajaran
6.	Apakah ada kesinkronan pembelajaran antara di rumah dan di sekolah?	Beda, kalau kita gak sosialisasikan KBM di sekolah seperti ini, tapi kalau ada sharing antara guru dan orangtua mungkin bisa. Kan ada pertemuan PIATA dan Foswam itu kan mungkin di sekolahan kita ada pembelajaran seperti ini, jadi minta tolongnya ke orangtua pembelajaran di rumah juga seperti ini, jadi ada *gathok* antara sekolah dan di rumah.	Pembelajaran di rumah dan di sekolah berbeda bila tidak ada sosialisasi KMB sekolah tapi terdapat pertemuan yang diadakan untuk menyamakan pembelajaran di rumah dengan di sekolah.
7.	Apa saja faktor yang menghambat peningkatan kemampuan empati anak Kelompok A1?	Lingkungan mungkin ya, terus pengetahuan orang tua. Kalau di rumah gak dibiasakan ya gak jalan. Orangtua yang masih menunggui juga mempengaruhi empati anak, jadi anaknya manja dan gak mandiri. Terus anaknya jadi gak peduli dengan orang lain. Anak cenderung menyendiri, gak peduli dengan orang lain. Dia hanya mengurusi aku *tok* terus ke ibunya, udah *to*?. Tapi kan orangtuanya belum *sumeleh* jadi orangtuanya belum mau *ngecolke.*	Faktor yang menghambat peningkatan empati anak: a. Lingkungan b. Pengetahuan orangtua c. Orangtua yang masih menunggui anak atau pola asih

8.	Bagaimana solusi guru untuk menangani masalah tersebut?	Kemarin sudah nego dengan orangtua tapi orangtuanya gak mau. Di suruh dipaksa katanya gak berani nanti malah gak mau sekolah, ya sudah.	Solusi yang diberikan dengan menasihati orangtua untuk tidak menunggui anaknya tapi orangtua belum mau.

Catatan Wawancara
(CW-01-01)

Hari/Tanggal : Jum'at/4 Oktober 2013
Waktu : 10.00-10.30
Tempat : Ruang kelas B2
Sumber : Ibu Catur Widyaningrum (Kepala Sekolah dan Guru Kelompok B2)

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Refleksi
1.	Model pembelajaran apa yang diterapkan di TK ABA Al-Iman Gendeng?	Model pembelajaran sebenarnya menggunakan kelompok tapi dalam pelaksanaan melihat anak-anak. Jadi kelompok tidak, minat juga bukan tapi dalam RKM menggunakan kelompok, tapi terkadang saat pelaksaan menggunakan minat juga misal saat diminta untuk mengerjakan yang ini dulu, anak-anak tidak mau, "aku mau yang itu". Jadi ya sudah silakan ambil tugas yang anak suka. Kalau untuk tempat duduk juga susah diaturnya, "aku gak mau duduk sini". Jadi kadang meja, kursi settingnya diubah-ubah tidak melulu pada kelompok. Mungkin dengan kelompok anak-anak sudah bosan, jadi di bentuk huruf U atau baris bila ekstra menggambar agar anak-anak bias melihat ke papan tulis semua.	Model pembelajaran menggunakan pembelajaran kelompok tapi dalam prakteknya juga disesuaikan dengan minta anak.
2.	Bagaimana gambaran indikator kemampuan empati anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng?	Kalau tak lihat kemarin sempat beberapa kali pegang kelompok A1 itu ya belum, empatinya masih belum begitu main, masih perlu diarahkan, masih harus digali lagi. Kadang ada yang gak bawa bekal, disuruh berbagi ada yang mau berbagi tapi ada yang gak mau berbagi.	Empati anak Kelompok A1 masih kurang, masih perlu diarahkan dan digali lagi,
3.	Bagaimana latar	Ada orangtua yang dagang di rumah, ada yang di rumah, dan	Latar belakang orangtua

	belakang orangtua anak Kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng?	ada yang pekerja swasta. Untuk yang ibu rumah tangga efeknya pada anak adalah lebih senang menunggui anaknya. Karena apa mungkin gak tahu, latar belakang dan pendidikan mungkin mempengaruhi pola pikir. Dan dari segi kesibukan mungkin di rumah ngapain kan?. Dulu waktu anaknya belum sekolah masih sama anaknya, sekarang anaknya sekolah mau ngapain kan?.	memiliki pendidikan yang kurang,
4.	Bagaimana kondisi rumah dalam mengembangkan kemampuan empati anak?	Untuk kondisi lingkungan rumah anak-anak aku gak tahu, aku belum *home visit*. Ada beberapa yang aku tahu, untuk anak yang bernama Al lingkungan rumahnya banyak orang dewasa, jarak dengan kakaknya terlalu jauh dan Al merupakan anak laki-laki sendiri sehingga orangtua *overprotective*. Istilahnya *eman-eman*. Lalu Bn, dia tinggal di lingkungan yang banyak anak-anak tapi mungkin juga kemarin dia belum sekolah, baru anak tunggal belum punya adik kakak sehingga masih belum bisa berbagi, jadi egonya mereka masih terlalu main di kelas."	Kondisi lingkungan rumah belum terlalu diketahui guru karena belum mengadakan *home visit*, tapi ada beberapa yang diketahui memiliki orangtua yang *overprotective* terhadap anak dan karena anak tunggal masih memiliki ego yang tinggi.
5.	Apakah ada program khusus yang diprogramkan untuk meningkatkan kemampuan empati anak?	Kegiatan yang jelas diprogramkan ya itu tadi mbak infaq, dan kurban.	Kegiatan terprogram yang dapat meningkatkan empati anak adalah infaq harian dan berkurban.
6.	Bagaimana peran Kepala Sekolah, Guru dan Orangtua dalam meningkatkan kemampuan empati	Kalau di sini kerjasamanya seperti infaq harian yang sudah berjalan selama 4 tahun dan bisa kami rasakan. Kemudian menjenguk teman yang sakit, jadi bisa dikatakan kalau antara ibu, orangtua, wali murid sudah terjalin sudah terprogram. Lalu ada pertemuan Foswam yang dilakukan 1 bulan sekali	a. Kerjasama antara Kepala Sekolah, guru dan orangtua dengan cara sekolah memfailitasi memberikan ide kegiatan dan orangtua yang

	anak Kelompok A1?	pada tanggal 17 kalau tidak *ketanggor* tanggal merah. Kalau pas hari libur, ya diajukan lebih awal. Termasuknya berkurban, kita juga kerjasama dengan orangtua karena pihak sekolah yang punya ide, kita yang menuangkan ke wali murid, kita juga yang mengumpulkan infaq harian anak-anak. Tapi yang punya *gawe*, kepanitiannya lebih ke wali murid. Lalu pas pembagian anak-anak diajak keliling membagi daging ke tetangga yang tidak mampu. Bahkan untuk meningkatkan empati juga ke Pengurus ya?. Kita bekerjasama dengan pengurus dengan membuka *open house*, salah satu kegiatannya adalah pasar murah dengan mengumpulkan pakaian bekas dan sembako. Anak-anak juga ikut terlibat dalam kegiatan ini dengan mengisi acara pada pentas seni. Kita ada program BK itu ada, PIATA juga ada. kalau BK itu bimbingan konseling itu guru lebih pada anak. PIATA itu pantauan ibu dan anak, jadi setiap permasalahan anak termasuk jadi beberapa aspek pengembangan tadi termasuk empati juga itu kalau anak yang bermasalah kita panggil orangtuanya, kita kasih tahu. Bagaimana, kita juga *korek* anak di rumah kebiasaannya seperti apa, kuk dia begini, bener gak, jadi sebelum kita ini, semacam kita *croscekan* dulu ke orangtua. Terus kemudian sejauh ini apa Bu yang udah dilakukan. Jadi kita seakan-aka tidak menggurui tapi kita menggali, kita kerjasama. Mungkin bila yang dilakukan orangtuanya itu kurang pas kita kasih masukan apa gak sebaiknya begini Bu?.	menjadi panitia kegiatan. b. Menjenguk warga sekolah yang sakit c. Mengadakan pertemuan Foswam d. Adanya program BK yang diberikan oleh guru kepada anak yang bermasalah e. Adanya PIATA agar orangtua dapat memantau perkembangan anak di sekolah dan meneruskannya di rumah.

7.	Faktor-faktor apa saja yang mendukung kemampuan empati anak Kelompok A1?	Faktor pendukung jelas ada, banyak misalnya seperti jelas kalau kita melihat dari indikator kan ada dan itu harus dimunculkan. Misalnya seperti menolong teman, ada anak yang bermasalah itu bisa dijadikan pembelajaran. atau ada anak yang menangis di kelas "kasian ya?, kenapa?". Atau yang tidak membawa bekal "kasian ya? Mungkin ibunya sedang repot, ini.", nah itu untuk menimbulkan empati. Kemudian bisa dari pemberian uang infaq, kita kan setiap hari menarik uang infaq, sebelum kita menarik uang infaq kita perlu cerita kepada anak kenapa anak-anak dibiasakan untuk infaq, kita ceritakan tentang kondisi teman-teman yang tidak mampu atau apa. Bahkan lewat hal-hal kasuistik itu lebih mengena kan?.	Faktor pendukung peningkatan empati anak Kelompok A1 adalah: a. Indikator dari kurikulum yang dimunculkan dalam pembelajaran b. Pembiasaan c. Hal-hal yang bersifat kasuistik
8.	Apa saja faktor yang menghambat peningkatan kemampuan empati anak Kelompok A1?	orangtua sebenarnya yang masih suka nunggui anaknya itu mungkin menghambat empati anak karena apa *dilit-dilit anake* lari ke ibunya, *dilit-dilit* anaknya lari ke ibunya. dia punya masalah ke temannya, punya ini ke temannya dia gak pernah bisa *problem solving*-nya itu dia gak bisa mecahin sendiri. Meskipun guru sudah mancing tapi dia tetap lari ke ibunya. Padahal kita sudah *nyentil* ke orangtuanya secara pelan-pelan, sudah kita beri masukan ke orangtuanya daripada anak saya gak mau sekolah Bu, *yowes*. Kemudian dari pihak sekolah sudah memberikan cara, memberikan metode semaksimal mungkin tapi *ending*-nya kalau orangtua tidak menghendaki begitu, *monggo itu putrane* ibu. Jadi yang lebih menghambat orangtuanya jadi di kelas anak-anaknya diminta berbagi, anak itu melihat *ibue, taren sek karo ibue*, kalau ibunya *mantug yowes* bagi. Kalau ibunya *trimo metu*	Faktor penghambat peningkatan empati adalah orangtua yang masih menunggui anak

		nang jobo ndak mau, padahal anak yang ditunggu ibunya adalah anak yang dalam tanda petik penurut, aku gak berani begini kalau ibuku gak bilang begini, aku gak berani begitu kalau ibuku gak begitu, sebentar-sebentar aku tengokin ibu, jadi ya itu orangtuanya sebagai penghambat anak.	
9.	Bagaimana solusi guru untuk menangani masalah tersebut?	kita sudah *nyentil* ke orangtuanya secara pelan-pelan, sudah kita beri masukan ke orangtuanya daripada anak saya gak mau sekolah Bu, *yowes*. Kemudian dari pihak sekolah sudah memberikan cara, memberikan metode semaksimal mungkin tapi *ending*-nya kalau orangtua tidak menghendaki begitu, *monggo itu putrane* ibu.	Guru telah menasihati orangtua, memberikan arahan tetapi orangtua belum mau melaksanakan saran dari guru.

Catatan Wawancara
(CW-01-02)

Hari/Tanggal : Sabtu/9 November 2013
Waktu : 12.00-12.30
Tempat : Halaman Sekolah
Sumber : Ibu Catur Widyaningrum (Kepala Sekolah dan Guru Kelompok B2)

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Refleksi
1.	Apakah TK, KB, dan TPA yang menjadi satu kompleks mempengaruhi peningkatan empati anak?	Banyak pengaruh positif dari TK, KB dan TPA yang menjadi satu kompleks. Justru hal tersebut bisa menjadi pembelajaran juga, jadi kalau ada anak yang lebih kecil keluar lolos dari ustadzahnya, terus dia keliaran sendiri di depan, sedangkan yang lain temennya gede-gede, terus pada *ngerebung* kaya' gitu. *Ngerebung* ada yang, mereka sayang kan?. Intinya gemes, tapi gemesnya kadang-kadang bikin si adik jadi risih. Si adik juga bisa menjadi media pembelajaran untuk memberikan rasa kasih sayang. Terus si kakaknya ada yang rewel gak mau ditinggal mamanya. "itu lihat adik aja dititipin lho?". Gitu	TK, KB dan TPA yang menjadi satu kompleks bisa menjadi media pembelajaran bagi anak-anak dalam menanamkan kasih sayang dan meningkatkan empati anak.
2.	Bagaimana penciptaan kondisi sekolah dalam mengembangkan empati anak?	Sebenernya ini, kalo ini mungkin belum begitu kondisif ya?. Karena ruangannya masih sangat terbatas, kelompoknya B aja masih terpisah di sana. Ketika, saya ngomong yang terpadu ya? jadi ada TK, KB dan TPA, jadi kita menciptakan lingkungan mainnya kita bagi waktunya, karena kondisi sekolah yang kurang luas. Jadi nanti jam bermain di luarnya	a. Lingkungan sekolah belum begitu kondusif b. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sekolah membagi waktu main

		tidak selalu bareng, kita set mainnya itu bergantian. Kalau dalam aturan jadwal, kita sama jam sekian sampai sekian kita main, sekian sampai sekian anak-anak makan. Tapi guru harus tahu kondisi di luar sedang bagaimana ya?. Jadi di setting, disesiaikan dengan kebutuhan guru, kebutuhan anak, dengan kondisi pada saat itu. Karena ndak bisa juga, misal hari ini anak-anak cenderung tertib, tapi besuk bisa jadi kacau balau. Nah, itu dia, cuma kemarin kan sedang heboh wali murid ada yang sampai berantem, ngeri deh waktu itu aku gak berangkat cuma di telpon aja. Itu yang kita belum bisa ini, jadi kita mengajarkan empati anak, mengajarkan rasa *tepo seliro* anak, tapi ternyata orangtuanya tidak mendukung kan?, itu karena orangtuanya masih suka nungguin anaknya. Padahal kita sudah membuat supaya lingkungan KBM itu tidak terlalu banyak intervensi dari orangtua, tapi ternyata orangtua masih suka nunggu anaknya. Sudah kita kasih tahu anak itu menangis tidak masalah, karena menangis itu juga bagian dari pembelajaran sebenernya. Tapi ketika aku agak *strange*, agak menuntut orangtua agar mempertegas, aku tegasin itu kayak gak jadi ini ya?. Kayak ngelawan maksudku. Jadi akhirnya cuma tak bilangin dengan kejadian kemarin, itu lho bu makanya saya suka nyinggung-nyinggung ibu untuk tidak menunggu itu kan efeknya seperti itu. Sebenernya menunggu itu kalau lingkungannya sehat, tapi kayaknya gak mungkin ibu-ibu ketemu ibu-ibu pasti akan belok, nah akhirnya ujung-ujungnya seperti ini. Jadi untuk lingkungan sejauh ini kita kondisikannya seperti iu, tidak sama setiap hari dan itu butuh	c. Guru juga dituntut untuk peka dan kreatif

		kepekaan guru. Jadi aku nuntut guru TK itu ya seniman, bukan hanya seniman dalam membuat prakarya anak enggaklah, tapi seniman membaca, seniman melihat kondisi, jadi *de'e kudu iso luwes*-lah. Jadi pada guru sendiri juga kita usahakan pada minggu kedua ini, kita tingkatkan dengan pembinaan guru, mulai yang kedua ini. Jadi sebelumnya kita selalu ada evaluasi di minggu terakhir, jadi kita evaluasi kegiatan ini, bulan ini bagaimana?.	
3.	Untuk pertemuan Foswam itu seperti apa?	Foswam merupakan pertemuan antara orangtua dan guru yang diadakan sebulan sekali yang membicarakan tentang agenda kegiatan anak di bulan ini sama laporan hasil kegiatan bulan lalu, terus isinya lagi himbauan-himbauan pada orangtua sama masukan juga. Jadi misal banyak orangtua yang nungguin anaknya misalnya cuma tanya-tanya mungkin sebatas ini orangtua terlalu *protect* pada anak, nanti juga saya bacakan artikel tentang itu, jadi enggak hanya sekedar kegiatan yang dilaporkan tapi juga ada pesan-pesan moral buat orangtua itu aja.	a. Foswam merupakan pertemuan antara orangtua dan guru b. Foswam membicarakan agenda bulan ini dan laporan kegiatan bulan lalu c. Selain memberi laporan guru juga memberikan wawasan kepada orangtua murid
4.	Apa itu sebenarnya PIATA?	PIATA pantauan ibu, anak dan orangtua dilakukan oleh guru kelas masing-masing nah itu ya isinya lebih cenderung dilakukan pada semua anak, tidak pandang bulu apakah anak itu bermasalah atau tidak, tapi karena jujur mbak itu teori karena kebutuhan dan beban kerja guru *seabrek-abrek* jadi akhirnya PIATA cenderung pada anak yang bermasalah, tapi saya meminta agar dirutinkan jadi misal secara bergilir mungkin bulan ini beberapa orangtua dipanggil atau mungkin kita *home visit* kan bisa untuk mengisi bahan PIATA, jadi intinya menyingkronkan. Apakah si A di	a. PIATA merupakan pantauan guru terhadap ibu, anak dan orangtua b. PIATA dilakukan pada semua anak tapi dalam kenyataannya hanya pada yang bermasalah tapi diusahakan pada semua siswa c. PIATA dilakukan agar yang diberikan di sekolah bisa

		sekolah punya kebiasaan seperti ini disinkronkan dengan orangtua, bagaimana dengan di rumah, kalau misalnya iya kita mencari titik temu, nah kalau tidak nah kita eksplor bersama kuk bisa ya di sekolah dia seperti ini, di rumah kuk lebih kolokan. Itu karena apa, nanti coba kita cari solusi bersama, nanti kita lakukan pemantauan mungkin berapa ini lagi kita panggil lagi. Sebenarnya gak harus secara formal ya?. Mungkin pas ibunya jemput, kita tanya-tanya, kalau belum ada tindak lanjut lagi sehingga tidak terputus ya?. Maksudku apa yang kita berikan di sekolah tidak terputus di rumah.	diteruskan oleh orangtua di rumah.
5.	Apa yang dimaksud dengan *daily report*?	*Daily report* lebih pada laporan kegiatan anak hari ini. Sebenernya gak hanya kegiatan saja, sifatnya itu narasi, cerita. Kadang-kadang program kegiatan tidak begitu kita jelaskan harusnya, jadi hanya sekedar melaporkan. Terus nanti kalau orangtuanya punya pesan apa, bisa dituliskan di situ. Tapi dari buku *daily report* bisa dikembangkan menjadi PIATA.	a. Daily report merupakan laporan kegiatan anak selama satu hari di sekolah b. Daily report sebagai penghubung guru dan orangtua mengenai perkembangan anak-anaknya.

LAMPIRAN 6:

Surat Ijin Penelitian

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)
Certificate No. QSC 00687

No. : 6913 /UN34.11/PL/2013 **28 Oktober 2013**
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh JurusanPendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama	:	Rosyfanida Juli Utami
NIM	:	09111241007
Prodi/Jurusan	:	PGPAUD/PPSD
Alamat	:	Jl Munggur 30 B Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan	:	Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi	:	TK ABA Al- Iman Gendeng, Gendeng GK IV/876, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta
Subyek	:	Kelompok A 1
Obyek	:	Kemampuan Empati
Waktu	:	Oktober-Desember 2013
Judul	:	Penelitian Deskriptif Kemampuan Empati Anak Kelompok A 1 (Studi Kasus di TK ABA AL - Iman Gendeng Yogyakarta)

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr.Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PPSD FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN
070 /Reg / V/ 7855 / 11 /2013

Membaca Surat : DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNY
Nomor : 6413/UN34.11/PL/2013

Tanggal : 28 OKTOBER 2013
Perihal : PERMOHONAN IJIN PE

Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian da di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengem-ban Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fu Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwa-kilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapa Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/opengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : ROSYFANIDA JULI UTAMI
NIP/NIM : 09111241007
Alamat : KARANGMALANG, YOGYAKARTA

Judul : PENELITIAN DESKRIPTIF KEMAMPUAN EMPATI ANAK KELOMPOK A1 (STUDI KASUS DI TK ABA A GENDENG YOGYAKARTA)

Lokasi : KOTA YOGYAKARTA

Waktu : 12 NOVEMBER 2013 s/d 12 FEBRUARI 2014

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemer kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun menggunggah (*upload*) melalui website: *adbang.jogjaprov.go.id*
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi ke
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktun mengajukan perpanjangan melalui *website:* adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 12 NOVEMBER 2013

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pengembangan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SETDA 5

Hendar Susilowati, SH.
NIP. 19580220 198503 2 003

Tembusan:
1 Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
2 Walikota Yogyakarta CQ Ka. Dinas Perizinan
3 Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga DIY
4 DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNY
5 Yang Bersangkutan.

PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241,515365,515866,562682
Fax (0274) 555241
EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id
HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/3085
7312/34

Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/Reg/V/7855/2013 Tanggal :12/11/2013

Mengingat :
1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Diijinkan Kepada :
Nama : ROSYFANIDA JULI UTAMI NO MHS / NIM : 09111241007
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Penanggungjawab : Amir Syamsudin, M.Ag
Keperluan : Melakukan penelitian dengan Judul Proposal : PENELITIAN DESKRIPTIF KEMAMPUAN EMPATI ANAK KELOMPOK A1 (STUDI KASUS DI TK ABA AL-IMAN GENDENG YOGYAKARTA)

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 12/11/2013 Sampai 12/02/2014
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan :
1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Dikeluarkan di Yogyakarta
pada Tanggal 13-11-2013
An. Kepala Dinas Perizinan

Tanda tangan
Pemegang Izin

: ROSYFANIDA JULI UTAMI

ENY RETNOWATI, SH
NIP. 19610303 198803 2004

Tembusan Kepada :
Yth. 1. Walikota Yogyakarta(sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4. Kepala TK ABA A Gendeng Yogyakarta
5. Ybs.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala TK ABA Al-Iman Gendeng Yogyakarta, menerangkan bahwa:

Nama	: Rosyfanida Juli Utami
No. Mahasiswa	: 09111241007
Program Studi	: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas	: Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di Taman Kanak-Kanak Aisyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta pada bulan Oktober 2013 sampai dengan bulan November 2013 untuk menyusun Skripsi dengan judul "KEMAMPUAN EMPATI ANAK KELOMPOK A1, STUDI KASUS di TK ABA AI-IMAN GENDENG".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Yogyakarta, 19 November 2013

Kepala TK,

Catur Widyaningrum, S. IP

NBM. 933153